

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA KUMPULAN PUISI *KASMARAN*
SEPILIHAN PUISI KARYA USMAN ARRUMY
(KAJIAN STILISTIKA)**

SKRIPSI

Oleh

**HEFNI MAULANA
NIM 311510213**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



**FAKULTAS
PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
PONTIANAK
2020**

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA KUMPULAN PUISI KASMARAN
SEPILIHAN PUISI KARYA USMAN ARRUMY
(KAJIAN STILISTIKA)**

SKRIPSI

OLEH

**HEFNI MAULANA
NIM 311510213**

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk menempuh ujian sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (IKIP-PGRI) Pontianak



**FAKULTAS
PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
PONTIANAK
2020**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah akhirnya yang ditunggu-tunggu tibalah saatnya, sujud syukur atas kebesaran sang pencipta Allah, karena semua ini atas kehendak-Nya, anugrah-Nya, serta hidayah-Nya saya bisa menyelesaikan S-1. Atas kemudahan yang diberikan, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan untuk Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai.

1. Ibunda Nyai Mutmainnah, seorang wanita kebanggaan saya. Banyak sekali hal yang jika saya tulis tentu tidak akan pernah cukup di halaman ini. Cinta pertama saya, tanpa doa dan perjuangannya, saya bukanlah siapa-siapa.
2. Ayahanda Kiai Muid Kholil, terima kasih engkau telah menjadi pria terhebat di dunia yang selalu menjaga, membesarkan, serta memberi nasehat kepada saya. Engkau adalah pahlawan dalam kehidupan saya, pria yang selalu meneteskan keringat tanpa pernah mengeluh untuk membiayai kebutuhan saya dan selalu memanjatkan doa untuk putra tercinta ini.
3. Adinda Suhel Sahen, Tsaqila Amalia, Zain Qutby Maulana, Sultan Fatani, dan Nazra Safinatun Najah. Terimakasih karena telah memberi dukungan dan motivasi serta doa yang telah kalian panjatkan untuk kesuksesan kekandamu ini.
4. Istriku tercinta Nur Afifah Maulana yang tanpa lelah senantiasa memberikan semangat dan tak pernah lelah menemani saya menyelesaikan tugas akhir ini. Wanita yang selalu sabar menunggu kepulangan saya ke rumah semasa saya menyelesaikan studi.
5. Keluarga Besar HMBSI IKIP PGRI Pontianak khususnya Angkatan Cerpen periode 2017/2018 yang selama ini saling memberikan motivasi dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Teruntuk keluarga besar kelas A sore angkatan 2015 yang selalu memberi dukungan dan semangat. Selama beberapa tahun kita selalu bersama-sama menjadi satu keluarga, beraneka ragam suku, ras, dan kebudayaan yang kita miliki, tapi kita tidak pernah membedakan hal tersebut, dengan adanya perbedaan ini semuanya menjadi indah.

7. Keluarga besar HMI Cabang Pontianak, khususnya LDMI HMI Cabang Pontianak yang dalam beberapa tahun ini menjadi tempat saya menimba pengalaman organisasi.
8. Teruntuk almamaterku tercinta IKIP-PGRI Pontianak.

MOTTO

Tugas akhir bagi seorang mahasiswa yang sesungguhnya bukanlah skripsi, tetapi menjaga idealis agar tidak terkapitalisasi. Gelar terbaik bagi seorang sarjana bukanlah huruf-huruf yang ada di depan atau di belakang nama, tetapi tetap menjaga kewarasan dalam beriman, berilmu, dan beramal dalam mencapai gelar insan paripurna.

(Hefni Maulana)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Kasmaran Sepilihan Puisi Karya Usman Arrummy Kajian Stilistika” beserta isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau klain dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Pontianak, Januari 2020
Yang Membuat Pernyataan

Hefni Maulana
Nim 311510213

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Kasmaran Sepilihan Puisi Karya Usman Arrumy (Kajian Stilistika)”. Penelitian ini di latar belakang karena bahasa merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan kita sehari-hari. Semua orang pasti menggunakan dan menyimak bahasa, namun tanpa disadari kadang kita sedang menggunakan atau menyimak gaya bahasa.

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gaya bahasa Bahasa pada kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy Kajian Stilistika”. Sedangkan masalah khusus dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy? (2) Bagaimanakah gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy? (3) Bagaimanakah gaya bahasa pertautan yang terdapat pada kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy? (4) Bagaimanakah gaya bahasa perulangan yang terdapat pada kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy?

Penelitian ini secara umum mengungkap secara jelas penggunaan gaya bahasa pada kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi dengan bentuk pencituan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan stilistika. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik studi dokumenter, serta instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan data yang dianalisis menggunakan teknik kajian isi.

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dari 16 lagu yang dianalisis, semua lagu ditemukan gaya bahasa. Gaya bahasa perbandingan ditemukan 4 jenis gaya bahasa yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, dan pleonasme. Gaya bahasa pertentangan ditemukan 3 jenis gaya bahasa yaitu klimaks, anastrof, dan Hiperbola. Gaya bahasa pertautan ditemukan 5 jenis gaya bahasa yaitu elipsis, sinekdoke, erotesis, paralelism, dan metonomia. Gaya bahasa perulangan ditemukan 3 jenis gaya bahasa yaitu aliterasi, asonansi, dan anafora.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada pembaca untuk dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai wadah memperdalam kemampuan memahami dan memperdalam pengajaran gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Penelitian ini sebagai acuan bagi pembaca untuk memperkenalkan dan melestarikan puisi sebagai karya anak bangsa yang penuh makna. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk pembelajaran puisi di sekolah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi *Kasmaran Sepilihan Puisi* Karya Usman Arrummy (Kajian Stilistika)”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh seminar penelitian pendidikan dalam penyusunan skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Pontianak.

Penyusun skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi kepada Penulis. Oleh karena itu, ucapan terima kasih Peneliti sampaikan kepada:

1. Mai Yuliasri Simarmata, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing Utama sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.
2. Lizawati, M.Pd. selaku pembimbing pembantu yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.
3. Rustam, M.Pd. Kons. sebagai rektor IKIP-PGRI Pontianak yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada Peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Elva Sulastriana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan masukan, motivasi dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Muhammad Thamimi, M.Pd. sebagai Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dukungan dan arahan serta kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Fitri Wulansari, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan masukan serta motivasi selama perkuliahan.
7. Dosen IKIP-PGRI Pontianak yang turut membimbing dan mendidik Peneliti selama masa perkuliahan.

8. Kedua orang tua Penulis yang senantiasa tanpa henti memberikan segalanya demi tercapainya segala cita-cita Peneliti.
9. Kelas A Sore PBSI Angkatan 2015 yang telah memberi semangat dan motivasi serta bantuan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini

Semoga dukungan dan motivasi, semangat serta doa yang telah diberikan kepada Peneliti mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Peneliti juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi pengembangan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pontianak, Februari 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1. Konseptual Fokus Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	9
1. Hakikat Sastra	9
2. Hakikat Puisi	10
3. Gaya Bahasa.....	15
4. Kajian Stilistika.....	52
5. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode, Bentuk dan Pendekatan Penelitian.....	54
1. Metode Penelitian.....	54
2. Bentuk Penelitian	55
3. Pendekatan Penelitian	55
B. Tempat dan waktu penelitian	56
1. Tempat Penelitian.....	56
2. Waktu Penelitian	56
C. Latar Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data	58
E. Teknik dan Alat Pengumpul Data	59

1. Teknik Pengumpul Data.....	59
2. Alat Pengumpul Data	60
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	62
1. Teknik Analisis Data.....	62
2. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Yang direncanakan	64
G. Jadwal Penelitian.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum.....	67
B. Temuan Penelitian.....	67
1. Gaya Bahasa Perbandingan.....	67
2. Gaya Bahasa Pertentangan.....	79
3. Gaya Bahasa Pertautan.....	81
4. Gaya Bahasa Perulangan.....	86
C. Pembahasan.....	88
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sinopsis Buku Antologi Puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy	97
2. Biografi Usman Arrumy	99
3. Kartu Data	103
4. Tabel Korpus Data	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, dan perasaan dalam suatu gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial, dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat yaitu bahasa. Bahasa dan sastra tidak dapat dipisahkan karena bahasa bagian dari sastra. Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Bahasa dalam seni sastra ini dapat di samakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Maksud keindahan itu adalah gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam membuat karya sastranya. Keindahan adalah aspek estetika karena gaya bahasa penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi gaya penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya.

Gaya bahasa adalah bahasa yang memiliki nilai estetika yang bertujuan untuk meyakinkan dan mempengaruhi penyimak dan pembaca sesuai dengan pendapat Dale (Tarigan, 2013:4) bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Berbeda halnya dengan pendapat Dale, menurut Gorys Keraf (2016: 113) mengatakan bahwa gaya bahasa merujuk cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pengguna bahasa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang indah untuk mengungkapkan pikiran yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Pemilihan bentuk bahasa yang digunakan pengarang akan berkaitan fungsi dan konteks pemakaiannya. Pemakaian gaya dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi pemilihan dan pemakaian bahasa. Semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar social dan kehidupan dimana bahasa itu digunakan. Melalui gaya bahasa pembaca dapat menilai kepribadian dan kemampuan pengarang. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik pula penilaian terhadapnya. Sering dikatakan bahwa bahasa pengarang adalah apa yang terekam dalam karya yang dihasilkannya. Oleh sebab itu setiap pengarang mempunyai gayanya masing-masing.

Salah satu karya sastra yang kaya akan gaya bahasa adalah puisi. Puisi merupakan sebuah karya sastra berwujud tulisan yang di dalamnya terkandung irama, rima, ritma dan lirik dalam setiap baitnya. Umumnya unsur di atas puisi juga memiliki makna dan dapat mengungkapkan perasaan dari sang penyair yang dikemas dalam bahasa imajinatif dan disusun menggunakan struktur bahasa yang padat penuh makna.

Puisi merupakan karya seni berupa tulisan yang menggunakan kualitas estetika (keindahan bahasa) sehingga berfokus pada bunyi, irama, dan penggunaan diksi. Setiap bait dan baris dalam puisi memiliki makna dan bentuk pesan yang digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pembaca maupun pendengarnya, sehingga dapat dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam. Para penulis puisi sangat memperhatikan gaya bahasa dalam menuangkan perasaan dan pemikirannya. Setiap penulis puisi mempunyai gaya bahasa yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide dan pemikirannya. Oleh

karena itulah perasaan dan suasana penulis puisi sangat berpengaruh terhadap puisi yang ditulisnya.

Salah satu puisi yang kaya akan gaya bahasa adalah buku puisi Kasmaran karya Usman Arrumy. Puisi-puisi di buku ini disusun berdasarkan rentang tahun penulisannya, dimulai dari tahun 2016 lalu mundur hingga ke tahun 2013. Secara tidak langsung, pembaca juga bisa turut merasakan serta mengalami perkembangan yang dialami Usman Arrumy dalam proses berpuisinya. Coraknya pendek tapi lugas, sederhana tapi tetap dapat maknanya. Usman Arrumy lahir di Jogoloyo, Demak, pada 6 February 1990. Beliau adalah seorang penyair yang cukup dikenal di kalangan masyarakat sastra dengan Bukunya yang telah terbit antara lain: antologi puisi pesantren Jadzab (2012, Arias), Mantra Asmara, kumpulan puisi (2014, Hasfa), dan Kasmaran, kumpulan puisi (2017, Diva Press). Beliau juga dikenal dekat dengan Sapardi Djoko Damono dan merupakan salah satu penyair yang di anak emaskan berkat puisi-puisinya. Ia juga menerjemahkan puisi-puisinya Nizar Qobbani dengan judul Surat Dari Bawah Air (2016, Perpustakaan Mutamakin Kajen), dan menerjemahkan puisi-puisi Sapardi Djoko Damono ke dalam bahasa Arab dengan judul Hammuka Daimun (2016, Dar Tweeta, Egypt).

Alasan peneliti untuk meneliti gaya bahasa karena bahasa merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang pasti menggunakan dan menyimak bahasa, namun tanpa disadari kadang kita sedang menggunakan atau menyimak gaya bahasa. Oleh sebab itu peneliti memilih gaya bahasa untuk memberi pengetahuan kepada para pembaca mengenai gaya bahasa, pengertiannya maupun jenis-jenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan sesuai dengan pendapat Henry Guntur Tarigan yang membagi gaya bahasa menjadi gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan.

Peneliti menggunakan teori Tarigan karena gaya bahasa tersebut yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu, Tarigan adalah seorang

ahli bahasa ternama di Indonesia. Buku-bukunya sering digunakan sebagai acuan belajar bahasa Indonesia di pelbagai lembaga pendidikan. Sejumlah bukunya telah memberikan sumbangsih wawasan bagi banyak orang agar lebih mudah memahami seluk-beluk bahasa Indonesia. Oleh sebab itu penulis percaya bahwa teori tersebut dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Peneliti meneliti puisi sebagai objek penelitian karena gaya bahasa banyak ditemukan pada puisi. Puisi erat kaitannya dengan gaya bahasa yang indah dan mengandung makna tersirat dalam setiap bait-baitnya. Akan tetapi rumit rasanya jika kita membaca puisi tetapi tidak memahami maksud dalam puisi tersebut. Sehingga mengetahui gaya bahasa dalam puisi sangat menarik untuk dikaji agar pembaca dapat memahami maksud atau pesan yang terkandung dalam puisi.

Peneliti memilih puisi Kasmaran karya Usman Arrumy karena pertama, Usman Arrumy merupakan penyair yang cukup terkenal di kalangan masyarakat sastra Indonesia. Kedua, buku Kasmaran ini merupakan buku Puisi yang sangat unik dilihat dari gaya bahasa yang terkandung di dalamnya. Ketika membaca puisi ini maka pembaca akan merasakan sedang membaca puisi-puisi dari Sapardi Djoko Damono tetapi juga Joko Pinurbo atau kadang-kadang seperti membaca puisi Gus Mus dengan rasa baru yang lebih nikmat. Ketiga, pada puisi Kasmaran ini terdapat banyak sekali gaya bahasa yang sulit untuk dipahami oleh pembaca karena gaya bahasa yang digunakan oleh penulis.

Penelitian ini menggunakan Kajian Stilistika karena Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa sesuai dengan pendapat Ratna (2017:9) bahwa stilistika sebagai bagian ilmu sastra, lebih sempit lagi ilmu gaya bahasa dalam kaitannya aspek-aspek keindahan. Sumber dalam penelitiannya adalah semua jenis bahasa baik tulis maupun lisan.

Penelitian ini berhubungan dengan pembelajaran di sekolah yaitu puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang dibangun dengan titik

tekan nilai estetika dan pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca sehingga pembaca dapat menemukan amanat yang terkandung di dalam puisi tersebut. Puisi ditulis berdasarkan keadaan perasaan pengarang, pemikiran, dan keadaan sosial yang dialami olehnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini berkaitan dengan karya sastra yang bentuknya adalah puisi yang merupakan sastra tulis dan juga lisan. Oleh sebab itu penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam pembelajaran sastra khususnya puisi. Salah satunya terdapat pada kurikulum tahun 2013 materi kelas 7 semester 2 SK 16 KD 16.1. menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam.

B. Fokus dan sub fokus penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, masalah umum penelitian ini adalah “ *Bagaimanakah Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy Kajian Stilistika?* “. Adapun sub-sub masalah dalam fokus penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy?
2. Bagaimanakah gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy?
3. Bagaimanakah gaya bahasa pertautan yang terdapat pada kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy?
4. Bagaimanakah gaya bahasa perulangan yang terdapat pada kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah sasaran, maksud atau hasil yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “ untuk mendeskripsikan gaya

bahasa pada kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrummy Kajian Stilistika”. Sedangkan tujuan khususnya yaitu ;

1. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrummy.
2. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrummy.
3. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pertautan yang terdapat pada kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrummy.
4. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perulangan yang terdapat pada kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrummy.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang gaya bahasa khususnya mengenai gaya bahasa Kumpulan Puisi Kasmaran Karya Usman Arrummy Kajian Stilistika. Adapun manfaatnya diuraikan sebagaimana berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam Khazanah perkembangan ilmu sastra khususnya dalam menganalisis gaya bahasa dalam puisi, Novel, atau lagu dengan pendekatan stilistika.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis menganalisis gaya bahasa Kumpulan Puisi Kasmaran diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak antara lain:

a. Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang gaya bahasa yang terkandung dalam puisi, Novel, lirik lagu serta pengetahuan tentang kajian stilistika.

b. Pembaca

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca dalam memahami karya sastra khususnya gaya bahasa dalam bait-bait puisi

sehingga pembaca mengerti apa pesan yang disampaikan oleh penulis tersebut.

E. Ruang lingkup penelitian

Pembatasan terhadap aspek-aspek yang akan diamati dalam sebuah proses penelitian sangat berguna untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran antara penulis dan pembaca. Untuk itu perlu adanya ruang lingkup yang berisikan definisi konseptual fokus penelitian dan konseptual sub fokus penelitian:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap karya sastra secara terinci atas unsur-unsurnya terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
2. Gaya bahasa adalah cara seseorang untuk mengungkapkan isi pemikirannya melalui bahasa yang khas untuk meningkatkan kesan keindahannya.
3. Gaya bahasa perbandingan adalah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan terhadap kedua benda untuk meningkatkan kesan dan juga pengaruhnya terhadap karya sastra.
4. Gaya bahasa pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan keadaan yang sebenarnya digunakan penulis untuk memberikan kesan terhadap pembaca atau pendengar.
5. Gaya bahasa pertautan adalah kata-kata berkias yang menyatakan adanya pertautan terhadap kedua benda yang digunakan penulis untuk memberi kesan imajinatif.
6. Puisi adalah curahan perasaan pengarang menggunakan bahasa sebagai media utamanya.
7. Stilistika adalah ilmu yang memecahkan objek antara lain tataran gaya, gaya bahasa, dan majas.

BAB II

GAYA BAHASA PADA KUMPULAN PUISI KASMARAN KAJIAN STILISTIKA

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra secara fisik mempunyai bentuk dan isi, yakni unsur bahasa dan pengalaman batin pengarang yang tersusun secara padu. Semi (2013:38) mendefinisikan sastra sebagai karya seni, karena itu ia mempunyai sifat yang sama dengan karya seni lainnya. Senada dengan pendapat tersebut Wellek dan Waren (2016:3) menerangkan bahwa “sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni”. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyingkapkan rahasia keadaannya. Berbeda dengan kedua pendapat sebelumnya, Bahtiar dkk (2017:3) menyatakan bahwa sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa. Sastra memiliki ungkapan yang detil, indah, dan mendalam yang diungkapkan dari kenyataan-kenyataan sastrawi dan perasaan-perasaan kemanusiaan.

Sedangkan Effendi (2015:1) mengemukakan bahwa Sastra lahir karena adanya kegiatan penciptaan atau kegiatan kreatif. Sastra lahir diakibatkan oleh adanya suatu kegiatan kreatif yang dilakukan oleh seseorang sebagai bagian dari ekspresi dengan keadaan sosial yang terjadi. Sejalan dengan itu, Sumardjo dan Saini (Aprini, 2016:1) berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan pribadi diri manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra adalah ekspresi kreatif yang muncul akibat adanya pengalaman yang dituangkan dalam sebuah bahasa guna menghasilkan sebuah karya seni yang memiliki nilai keindahan.

Secara umum berdasarkan pemaparan sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif dari pemikiran-pemikiran terbaik yang menggunakan ungkapan yang indah, yang

diungkapkan dari kehidupan, keadaan masyarakat dan kehidupan sosial yang diekspresikan melalui bahasa .

B. Hakikat Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi merupakan bagian dari karya sastra. puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, mantra, serta penyusunan larik dan bait. Kosasih, (Sulkifli dan Marwati, 2016:4) berpendapat bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan syarat akan makna yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan itu, Fransori (2017:2) menyatakan bahwa, puisi membutuhkan efek-efek emotif yang mempengaruhi karya sastra agar lebih indah danberkesan. Dengan demikian, untuk memperoleh efek-efek tersebut dapat melalui kebahasaan, paduan bunyi, penggunaan tanda baca, cara penulisan dan lain sebagainya. Sedangkan Teeuw (Pradopo, 2017:3) mengatakan bahwa puisi sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi).

Puisi berasal dari bahasa Yunani “*poiesis*” yang berarti penciptaan. Tarigan (Bahtiar dkk, 2017:17) menjelaskan jika dalam bahasa Inggris puisi disebut dengan *poetry* yang berarti penyair, poem berarti syair, sajak. Menurutnya arti semacam ini lama kelamaan dipersempit ruang lingkungannya menjadi hasil karya seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan. Sejalan dengan itu Riffaterre (Pradopo, 2017:3) mengatakan puisi itu dari waktu ke waktu selalu berubah disebabkan oleh perbedaan konsep estetika dan evolusi selera.

Puisi telah mengalami dua masa periode. Ditinjau dari segi periodisasi kelahiran puisi, mengenal istilah lama dan puisi baru atau sering juga dibedakan atas puisi tradisional dan puisi modern. Bentuk puisi tradisional yaitu syair, pantun, gurindam, pribahasa, sonata, dan

lain-lain. Pengertian puisi baru atau modern adanya istilah puisi bebas. Aminuddin (2014:134) memaparkan bahwa membagi puisi atas ragam isi dan bentuk sebagai berikut.

1. Puisi berdasarkan isi meliputi:
 - a. puisi epik, yaitu puisi yang isinya menceritakan tentang sesuatu hal, di mana sifat dari puisi ini bersifat cerita
 - b. puisi lirik, yaitu puisi di mana pengungkapan isinya menggunakan makna kootasi atau makna simbolik, sehingga dalam pengkajiannya memerlukan daya imajinasi
 - c. puisi naratif, yaitu puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita dengan pengokohan, perwatakan, latar, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita
 - d. puisi dramatik, yaitu satu diantara jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat kelakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu
 - e. puisi didaktik, yaitu puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan
 - f. puisi satire/satirik, yaitu puisi yang mengandung sindiran atau kritikan tentang ketidakberesan kondisi sosial masyarakat atau satu kelompok
 - g. romansa, yaitu yang berisi luapan perasaan kasih sayang
 - h. elegi, yaitu puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih atau luka mendalam
 - i. ode, yaitu puisi yang berisi pujian terhadap seorang yang memiliki jasa atau sikap kepahlawanan
 - j. himne, yaitu puisi yang berisi pujian kepada Tuhan, bangsa, dan tanah air
2. Puisi berdasarkan bentuk meliputi:
 - a. bentuk puisi lama, mempunyai ciri-ciri:
 - 1) terikat oleh bait dan rima
 - 2) menyangkut pola masyarakat lama
 - 3) biasanya ada sampiran
 - 4) menekankan pada ritme dan nada
 - b. bentuk puisi baru, bentuknya lebih bebas daripada puisi lama, baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima
 - c. bentuk puisi modern, bentuknya tidak terikat oleh jumlah larik dan bait
 - d. bentuk puisi kontemporer, kata yang digunakan hanya sebuah permainan, tetapi di balik permainan itu terdapat kata-kata kunci di dalamnya.

Secara umum berdasarkan pemaparan puisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi atau puisi adalah ragam sastra yang memiliki

bentuk karangan dari luapan perasaan yang imajinatif, terikat oleh jumlah baris dan bait, dan menggunakan bahasa yang singkat dan padat.

C. Unsur-Unsur yang Membangun Puisi

Unsur puisi merupakan segala elemen (bahan) yang dipergunakan penyair dalam membangun atau menciptakan puisinya. Segala bahan, baik unsur luar (objek seni) maupun unsur dalam (imajinasi, intuitif, emosi, bahasa, dan lain-lain). Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Waluyo, (Aprini, 2016:2) mengungkapkan jika unsur-unsur pembangun tersebut bersifat padu karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengaitkan dengan unsur pembangun yang lain. Unsur pembangun dalam puisi bersifat fungsional dalam kesatuannya dan bersifat fungsional terhadap unsur lainnya. Sejalan dengan itu, Wisang (2014:20) menjelaskan bahwa unsur-unsur yang membangun puisi sebagai berikut :

1. Tema dan amanat

Tema merupakan suatu pesan atau intensi khusus pengarang yang hendak disampaikan kepada pembaca. Tema adalah arti yang dikandung dalam bahan atau objek yang dikemukakan penyair kepada pembaca atau penikmat, Kinayanti (Bahtiar dkk, 2017:76). Menurutnya, tema adalah gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya yang berfungsi sebagai landasan utama dalam puisi.

Sedangkan amanat adalah ide meruncing atau kata lain mempunyai makna tertentu. Wisang (2014:38) amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca sesudah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh terhadap amanat puisi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tema adalah ide pokok yang menjiwai seluruh isi puisi. Sedangkan amanat sendiri adalah makna tertentu yang didapatkan oleh pembaca setelah membaca puisi dengan saksama.

2. Citraan

Citraan merupakan unsur penting dalam struktur puisi yang dapat membantu penghayatan karya sastra. Wisang (2014:21) mengatakan bahwa citraan adalah pancingan yang diberikan penyair lewat kata-kata yang ada dalam puisi sehingga pembaca atau pendengar yang menikmati puisi dapat membayangkan sesuatu seolah-olah dapat dilihat, dirasakan, didengar, dirasa, dicium, diraba, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Kinayati (Bahtiar dkk, 2017:68) mengemukakan bahwa citraan adalah segala sesuatu yang dirasakan atau dialami oleh penyair secara imajinatif.

Citraan bertujuan untuk menghidupkan suasana puisi dari pengalaman sensoris ke dalam suasana yang lebih kongkret. Altenberdn (Pradopo, 2017:81) menjelaskan jika citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Penggambaran ini mampu membangkitkan segala rasa emosi yang ada melalui panca indera.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan bagian tak terpisahkan dan menjadi unsur yang sangat penting dalam struktur puisi. Citraan merupakan gambaran abstrak yang ada dalam tatanan kata dan larik puisi.

3. Diksi

Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam dunia puisi. Bahtiar dkk. (2017:49) diksi yaitu pikiran kata-kata dalam persajakan khususnya dalam karangan-karangan lain pada umumnya. Selain itu, Wisang (2014:20) menjelaskan bahwa diksi adalah pilihan kata yang merupakan permulaan penyair antara kecakapan, kecermatan, cirri khas yang dapat dilihat pada puisi yang diciptakan. Pemilihan kata dan pemanfaatan kata merupakan aspek utama dalam puisi.

Bahasa puisi harus memiliki bahasa yang dapat melukiskan pengalaman batin pengarang. Oleh sebab itu, kata-kata yang dipilih

adalah kata-kata yang “berjiwa”. “Berjiwa” ini sudah sudah dimasukkan perasaan penyair dan sudah diberikan suasana tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata untuk mengungkap gagasan sehingga diperoleh efek tertentu.

4. Irama (Musikalitas)

Puisi agar terasa keindahannya, bunyi berirama ditampilkan oleh tekanan, nada, atau perpanjangan suara. Waluyo (Bahtiar dkk, 2017:50) mengungkapkan bahwa irama yaitu turun naik suara secara teratur. Sejalan dengan itu, Wisang (2014:27) mengungkapkan bahwa irama adalah berkaitan dengan tinggi rendah suara, panjang pendek, cepat lambat waktu membaca atau mendeklamasikan puisi.

Puisi hanya dapat dinikmati apabila dibaca dengan irama yang baik, untuk dapat membaca puisi dengan irama yang baik, maka peminat harus pandai meletakkan intonasi atau tekanan, mantra dan enjambemen. Fungsi unsur irama atau musikalitas dalam puisi ialah menguatkan keindahan puisi, memberi jiwa pada kata-kata dan membangkitkan emosi (kepuasan estetik).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa irama adalah gerak berturut-turut secara teratur, alunan yang terjadi karena perulangan dan penggantian bunyi dalam arus panjang pendek bunyi.

5. Majas

Majas ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Altenberdn (Pradopo, 2017:63) mengungkapkan bahwa bahasa kiasan ada bermacam-macam, meskipun demikian ia mempunyai sesuatu hal yang bersifat umum. Yaitu, bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan dengan sesuatu yang lain berdasarkan jenisnya. Adapun jenis-jenis bahasa kiasan tersebut terbagi menjadi delapan jenis yaitu: Perbandingan, metafora, epos, allegori, personifikasi, metonamia, dan sinekdoke.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan teori Keraf yang menyatakan bahwa gaya bahasa terbagi menjadi empat yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

D. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Pembaca dan penulis yang unggul sangat memanfaatkan gaya bahasa untuk menjelaskan gagasan-gagasan pemikiran mereka. Menurut Tarigan (2013:4) Gaya bahasa merupakan bentuk retorika yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata retorik berasal dari bahasa Yunani kuno, *rhetor* yang bermakna *orator* atau ahli berpidato. Pada masa Yunani kuno, retorik memang merupakan bagian penting dari suatu pendidikan. Oleh karena itu, berbagai macam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai oleh orang-orang Yunani dan juga Romawi yang telah memberi nama terhadap berbagai macam seni. Sejalan dengan itu, (Keraf 2016) mengatakan gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian seorang penulis dalam menuangkan gagasan-gagasannya. Sedangkan Samhudi dkk (2016:5) Gaya bahasa sangat erat kaitannya dengan situasi dan kondisi dalam karya sastra. Bahkan gaya bahasa mampu

menciptakan situasi kondisi tertentu dalam memandang karya sastra, misalnya, perasaan senang, pelukisan tempat, peristiwa, dan keadaan tertentu.

Gaya bahasa berasal dari dua kata yaitu gaya dan bahasa. Gaya bahasa dalam karya sastra biasanya digunakan untuk memperindah tulisan sehingga menarik minat pembaca untuk membacanya. Menurut Ratna (2017:225) "Gaya merupakan keseluruhan cara menampilkan sikap, termasuk sikap berbahasa". Gaya dapat memberikan sentuhan estetika dan etika dalam berbahasa serta mampu membangkitkan kekuatan bahasa. Sedangkan menurut Keraf (2016:113) merujuk kepada cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa.

Dalam sebuah karya sastra, pemilihan bentuk bahasa yang digunakan pengarang akan berkaitan dengan fungsi dan konteks pemakainya. Pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang melatar belakangi pemilihan dan pemakaian bahasa. Semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar sosial dan kehidupan dimana bahasa itu digunakan. Melalui gaya bahasa, pembaca dapat menilai kepribadian dan kemampuan pengarang. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik pula penilaian terhadapnya. Slametmuljana, (Despryanti dkk, 2018:2) menjelaskan bahwa gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Oleh sebab itu setiap pengarang memiliki ciri khas gaya bahasanya masing masing.

Gaya bahasa dapat dikategorikan dalam berbagai jenis. Menurut Tarigan (2013: 5) gaya bahasa terdiri dari gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Gaya bahasa perbandingan ini terdiri dari gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasmе dan tautologi, perifrasis,antisipasi, dan koreksi. Begitu juga dengan gaya bahasa pertentangan yang

terbagi menjadi beberapa jenis antara lain hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, aposrof, anastrof, apofasis, histeron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme.

Adapun gaya bahasa pertautan terdiri dari beberapa jenis yaitu, metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton. Sedangkan gaya bahasa perulangan terdiri dari aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, tautotes, anafora, epistrofa, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadiplosis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa khas yang dapat meningkatkan nilai keindahan dalam sebuah karya sastra. Dengan gaya bahasa pula pengarang dapat meluapkan perasaan, pemikiran dan imajinasinya.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dikategorikan dalam pelbagai jenis. Menurut Tarigan (2013:5) gaya bahasa terdiri dari gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Sesuai dengan namanya, gaya bahasa perbandingan merupakan kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan terhadap kedua benda untuk meningkatkan kesan dan juga pengaruhnya terhadap karya sastra. Pradopo (2013:63) mengatakan “Gaya bahasa perbandingan ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak,, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2013:400) mengatakan “ Gaya bahasa perbandingan adalah kata-kata berkias yang menyatakan sebuah perbandingan antara satu dengan yang lain,”. Pembandingan tersebut berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Sedangkan menurut Keraf

(2016:138) “ Gaya bahasa perbandingan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, maksudnya adalah bahwa ia menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain”.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan atau persamaan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda namun dianggap sama dengan menggunakan kata-kata pembanding untuk meningkatkan kesan terhadap pendengar atau pembaca. Gaya bahasa perbandingan ini terdiri dari gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi, dan koreksi.

a) Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan berasal dari kata *smile* dalam bahasa inggris. Kata *smile* berasal dari bahasa latin yang bermakna seperti. Keraf (2016:138) mengemukakan “ gaya bahasa perumpamaan merupakan perbandingan secara eksplisit”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2013:232) “ Gaya bahasa perumpamaan atau simile berupa perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama, sering juga disebut persamaan atau simile”. Biasanya gaya bahasa perumpamaan ini dapat ditemukan dengan adanya kata penjelas seperti, laksana, bak, bagaikan, bagai, dan sejenisnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan perbandingan yang pada dasarnya berbeda, namun sengaja dianggap sama. Perbandingan tersebut dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, bagai, bagaikan, dan sejenisnya.

Contoh:

Seperti air di daun keladi.

Ibarat mengejar bayangan.

b) Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Keraf (2016:139) mengatakan “Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2013:15) “ Metafora adalah gaya bahasa yang pada, singkat, dan tersusun rapi secara implisit”. Ada dua gagasan di dalamnya, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek dan satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi. Sedangkan Nurgiyantoro (2013:400) mengemukakan bahwa “gaya bahasa metafora telah kehilangan sifat metaforisnya dan bukan lagi sebagai pemajasan.” Artinya bentuk-bentuk tersebut tidak lagi dianggap sebagai metafora melainkan ungkapan konotatif, dengan kata lain banyak dipergunakan dalam bahasa sehari-hari atau dalam penuturan bahasa nonsastra.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan perbandingan secara langsung tanpa menggunakan kata *seperti, bak, bagai, dan sejenisnya*. Prosesnya sama dengan perumpamaan, namun bedanya antara eksplisit dan implisit.

Contoh:

Mereka *ditimpa celaka*.

Dia *anak emas* pamanku.

c) Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa latin *persona* artinya orang, pelaku, actor, atau topeng yang dipakai dalam drama, dan *fic* artinya membuat. Sutejo (2012:76) mengatakan “gaya bahasa personifikasi dipergunakan lebih banyak dan lebih intensif untuk melukiskan sesuatu benda, barang, organ, atau apa pun yang dianggap dapat berperilaku sebagai manusia:”. Pendapat tersebut senada dengan apa yang dikatakan Frihastuti (2017:3) “Personifikasi adalah keadaan atau peristiwa alam sering dikiasan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia”. Kemudian

dipertegas oleh Keraf (Putri, 2013:5) yang mengatakan “Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan”. Apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan benda mati seolah-olah memiliki sifat atau kemampuan seperti manusia. Personifikasi merupakan corak khusus dari metafora yang mengkiaskan benda-benda mati yang bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Contoh:

Hujan *memandikan* tanaman.

Mentari *mencubit* wajahku.

d) Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusikan benda-benda, maka depersonifikasi membedakan manusia atau insan sesuai dengan apa yang dikatakan Tarigan (2013: 21) “Biasanya gaya bahasa depersonifikasi ini justru membedakan manusia atau insan”. Senada dengan pendapat tersebut, Frihastuti (2017: 3) juga mengatakan “Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia atau insan”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa depersonifikasi merupakan suatu ujaran yang menjadikan manusia seolah-olah seperti benda mati.

Contoh:

Kalau *dikau samudra*, maka *daku menjasi bahtera*.

Andai *kamu menjadi langit*, maka *dia menjadi tanah*.

e) Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti berbicara secara kias, dituturkan dari *allos* artinya yang lain dan *agoreuein* artinya

berbicara. Menurut pendapat Faoziah (2018:64) “gaya bahasa alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Fabel dan parabel merupakan alegori-alegori singkat. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata. Senada dengan pendapat tersebut Baldic (Nurgiyantoro, 2014:240) yang mengatakan “Pada hakikatnya alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal”. Jadi ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegori yaitu makna literal, makna yang sebenarnya dimaksudkan dan makna yang disembunyikan dan perlu ditafsirkan. Sedangkan Tarigan (Faoziah, 2018:64) menyatakan bahwa Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang dan tempat atau wadah sebagai objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa alegori adalah gaya bahasa yang berbentuk cerita dan biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia yang dikisahkan melalui lambang-lambang sebagai objek dan gagasannya.

Contoh:

Kancil dengan buaya

Cerita adam dan hawa

Cerita Adam dan Hawa

Cerita Yusuf

Cerita Maryam dan harun

f) Antithesis

Gaya bahasa antithesis memiliki kemiripan atau mengandung paralelism, namun gagasan atau sesuatu yang ingin disampaikan justru bertentangan, sesuai dengan pendapat Poerwadarminta, (Tarigan, 2013:26) yang menyatakan bahwa gaya bahasa antithesis berarti lawan yang tepat atau pertentangan yang benar-benar. Senada dengan pendapat tersebut, Sutejo (2012:87) mengatakan “gaya bahasa antithesis tergolong jenis gaya bahasa penegasan dengan cara mengungkapkan kata-kata berlawanan”. Kata yang

berlawanan tersebut digunakan dengan maksud memberikan penekanan serta memperjelas intensitas sebuah kebermanaan tujuan estetis. Sedangkan Faoziah (2018:64) mengatakan “Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung komparasi atau perbandingan antara dua antonim”. Gaya bahasa ini mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik bertentangan.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa antithesis adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat sebuah kalimat yang memiliki dua maksud yang bertentangan.

Contoh :

Dia *bergembira ria* atas *kegagalanku* dalam ujian itu

Gadis *secantik Ida* diperistri oleh *dedi yang jelek itu*

*kecantikannya*lah justru yang *mencelakakannya*.

Segala *fnahan* tetangganya dibalasnya dengan *budi bahasa yang baik*.

g) Pleonasme dan Tautologi

Kadang dalam sebuah ujaran, kita menggunakan kata-kata yang lebih banyak dari yang dibutuhkan untuk menambah kesan yang ingin kita sampaikan, berarti kita menggunakan gaya bahasa pelonasme dan tautologi. Menurut Poerwadarminta (Tarigan, 2017:19) menyatakan bahwa “Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu”. Gaya bahasa pleonasme merupakan pikiran atau gagasan yang disampaikan secara berlebihan sehingga ada beberapa keterangan yang kurang dibutuhkan. Sejalan dengan itu, Tarigan (2013: 29) mengemukakan bahwa pelonasme dan tautologi ialah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan untuk menyatakan suatu gagasan atau pikiran. Gaya bahasa pleonasme dan tautologi meskipun kata yang berlebihan tersebut dibuang atau dihilangkan namun, artinya tetap utuh.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pleonasme dan tautologi adalah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang dibutuhkan untuk menyatakan suatu gagasan

atau pikiran. Meskipun kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh.

Contoh pleonasme:

Saya telah mencatat kata yang berlebihan itu dengan *tangan saya sendiri*

Contoh tautologi:

Kami tiba dirumah *jam 04.00 subuh*.

h) Perifrasis

Perifrasis merupakan gaya bahasa yang mirip dengan gaya bahasa pleonasme. Tarigan (2013:31) mengatakan “Keduanya sama-sama menggunakan kata-kata lebih banyak dari apa yang dibutuhkan”. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Keraf (2015:134) mengatakan “Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perifrasis adalah gaya bahasa yang menggambarkan sebuah kata dengan frasa dan serangkaian kata yang sama artinya. Gaya bahasa perifrasis mirip dengan gaya bahasa pleonasme hanya saja gaya bahasa perifrasis kalimat yang berlebihan dapat diganti dengan satu kata saja. Sedangkan gaya bahasa pleonasme tetap satu kalimat.

Contoh :

Saya menerima *segala saran, petunjuk, petunjuk yang sangat berharga* dari bapak lurah (*nasihat*).

Putri kami yang sulung telah *melayarkan bahtera ke pulau idamanya bersama tunangannya* (Nikah).

i) Antitipasi atau Prolepsis

Kata antipisasi berasal dari bahasa latin *anticipatio* yang berarti mendahului atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Dalam berbicara atau menulis, ada saatnya kita menggunakan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi. Sebagai contoh, dalam menjelaskan peristiwa perampokan atau pemeriksaan terhadap seorang wanita, sebelum

tiba pada peristiwa perampokan itu, maka para pembicara atau penulis sudah menggunakan kata yang malang itu. sebenarnya kemalangan itu terjadi kemudian. Gaya bahasa seperti ini dinamakan gaya bahasa antisipasi atau prolepsis (Tarigan, 2013:33). Sejalan dengan tersebut, Keraf (2016:134) mengatakan ‘Antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa yang pernyataannya menggunakan frase pendahuluan yang isinya sebenarnya masih akan dikerjakan atau terjadi”.

Berdasarkan penjelasan di atas , dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu ujaran mengungkapkan pernyataan terlebih dahulu sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Contoh :

Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari bapak bupati.

Mobil yang malang itu ditabrak oleh truck pasir dan masuk ke jurang.

j) Koreksi atau Epanortosis

ketika berbicara atau menulis, ada kalanya kita ingin mengaskan sesuatu, tetapi kemudian kita memperbaikinya atau mengoreksinya kembali. Gaya bahasa seperti ini disebut koreksi atau epanortosis, sesuai dengan pendapat Keraf (2016: 135) “Koreksi atau epanortosis adalah gaya bahasa yang pernyataannya mula mula ingin menegaskan sesuatu, namun kemudian memeriksa dan memperbaiki mana yang salah”. Senada dengan pendapat tersebut, Tarigan (2013: 34) mengatakan “Koreksi atau epanortosis adalah gaya bahasa yang mulanya ingin menegaskan sesuatu, namun kemudian memeriksa dan memepbaiki mana yang salah”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa koreksi atau epanortosis adalah ujaran yang diucapkan, namun salah sehingga harus diperbaiki.

Contoh:

Dia benar-benar mencintai tetty, eh bukan Terry.

Kepala sekolah baru pulang dari Sulawesi utara, maaf bukan, dari Sumatera utara.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah kata-kata berkias yang bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya digunakan penulis untuk memberikan kesan terhadap pembaca atau pendengar sesuai dengan pendapat Nurgiantoro (2014:260) mengatakan “gaya bahasa pertentangan adalah suatu bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan”. Sejalan dengan pendapat pendapat tersebut, Tarigan (2009: 55) menjelaskan bahwa “gaya bahasa pertentangan membandingkan dua hal yang berlawanan atau bertolak belakang”. Kedua pendapat tersebut didukung oleh Damayati (2013:2770 “ gaya bahasa pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan apa yang dimaksud sebenarnya”. Maksud tersebut untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan pertentangan atau membandingkan dua hal yang bertolak belakang. Gaya bahasa pertentangan ini terbagi menjadi beberapa jenis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Hiperbola

Kata *hiperbola* berasal dari bahasa Yunani yang berarti pemborosan, berlebih-lebihan, dan diturunkan dari *hyper* yang artinya melebihi dan *ballien* artinya melemparkan. Dale (Tarigan, 2013:55) mengatakan “hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi”. Hal ini dimaksudkan agar meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Senada dengan pendapat tersebut, Faoziah (2018:65) berpendapat bahwa “hiperbola yaitu gaya bahasa yang berisi ungkapan yang melebih-lebihkan

suatu keadaan dengan maksud tertentu”. Gaya bahasa hiperbola memiliki efek kesan yang kuat bagi mereka yang membaca atau mendengarnya sehingga dapat menarik perhatian. Sedangkan Baldic (Nurgiyantoro, 2014: 261) menyatakan bahwa “ungkapan hiperbola yang tampak berlebihan itu hanyalah sekedar teknik penuturan saja sehingga permaknaannya mesti tidak bersifat literal”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa melebih-lebihkan suatu hal dengan maksud meningkatkan kesan yang disampaikan. Makna yang ditingkatkan atau dilebih-lebihkan itu biasa tidak masuk akal.

Contoh:

Sempurna sekali, tiada kekurangan sesuatu apapun buat pengganti baik atau cantik.

Tabungannya berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo, sawahnya berhektar-hektar sebagai pengganti dia orang kaya.

b) Litotes

Litotes berasal dari kata Yunani *Litos* yang berarti sederhana. Moeliono (Tarigan, 2013:58) mengatakan “Litotes adalah gaya bahasa yang mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya”. Litotes adalah sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya. Pendapat tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2013:403) mengatakan “Litotes berkebalikan makna dengan hiperbola, gaya bahasa ini justru dimaksudkan untuk mengecilkan fakta yang sesungguhnya ada”.

Berdasarkan pendapat tersebut, gaya bahasa litotes merupakan gaya bahasa yang dimaksudkan untuk bersikap lebih sopan agar tidak dipahami sebagai berlebihan walau sebenarnya justru untuk menekankan penuturan.

Contoh:

Rumah yang buruk ini lah yang merupakan usaha kami bertahun-tahun lamanya.

Apa yang kami hadiahkan ini sebenarnya tidak ada artinya sama sekali bagimu.

c) Ironi

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Tarigan (2013:61) mengatakan “ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok”. Pendapat tersebut juga didukung oleh Faoziah (2018:66) mendefinisikan ironi adalah majas yang biasanya akan terdengar seperti pujian tapi sebetulnya bermakna negatif. Ironi secara harfiah adalah sindiran atau menyinggung. Sedangkan Moeliono (Tarigan, 2013:61) menyatakan bahwa “majas ironi adalah ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan sebenarnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir, mengkritik, mengecam, atau sejenisnya dengan bahasa yang bertentangan dari apa yang dimaksudkan.

Contoh:

Aduh bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.

Pintar sekali kamu, nilai rapormu banyak yang merah.

d) Oksimoron

Oksimoron berasal dari kata Latin *okys* yang berarti tajam dan *moros* yang berarti gila. Ducrot dan Tororov (Tarigan, 2013:63) mendefinisikan “Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis baik koordinasi maupun determinasi antara dua antonim”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Faoziah (2018:66) mengatakan bahwa “Oksimoron merupakan majas pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama.”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan, gaya bahasa oksimoron adalah suatu ujaran atau kalimat yang mengandung kata-kata atau makna bertentangan dalam frasa yang sama.

Contoh:

Bahan-bahan nuldin dapat dipakai untuk *kesejahteraan umat* manusia, tetapi juga dapat *memusnahkannya*.

Siaran televisi dapat dipakai sebagai *sarana perdamaian*, namun dapat pula sebagai *penghasut peperangan*.

e) Paronomasia

Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi sesuai dengan pendapat Ducrot & Todorov (Tarigan, 2013: 64) menyebutkan “Paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain”. Pendapat tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Keraf (2016: 145) mengatakan “Paronomasia adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang berisi penjajaran kata-kata yang sama bunyinya, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya”. selanjutnya dipertegas oleh Faoziah (2018:67) bahwa “Paronomasia dapat dikatakan majas yang memiliki kata yang berbunyi sama, tetapi berlainan makna atau kata-kata yang memiliki persamaan bunyi dengan makna yang berbeda”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa paronomasia merupakan sebuah ujaran atau kalimat yang mengandung kata yang sama namun berbeda makna.

Contoh:

Oh adinda sayang, akan kutanam bunga *tanjung* di pantai *tanjung* hatimu.

Kami menerima *bantuan* ini sebagai *bantuan* yang sangat berharga.

f) Zeugma dan Silepsis

Kita pasti pernah menghubungkan dua kata atau lebih dalam sebuah ujaran. Berarti kita menggunakan gaya bahasa zeugma atau silepsis. Menurut Keraf (2015: 135) “Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Damayanti mengatakan “Silepsis dan zeugma adalah gaya

bahasa yang menggunakan konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan kata yang lain”. Menurut Ducrot dan Todorov (Tarigan, 2013: 68) “Dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan”. Sedangkan Keraf (2015: 135) mengatakan “Dalam silepsis konstruksi yang digunakan secara gramatikal benar, tetapi secara semantik salah”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa silepsis dan zeugma merupakan suatu ujaran yang menghubungkan dua kata.

Contoh Zeugma:

Paman saya nyata sekali bersifat sosial dan egois.

Contoh silepsis:

Kakaknya menerima uang dan penghargaan.

g) Satire

Kata satire diturunkan dari kata *satira* yang berarti talam yang penuh dengan macam-macam buah. Tarigan (2013: 70) mengatakan “Satire merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu sehingga menimbulkan tertawaan”. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Sejalan dengan pendapat Tarigan, (Keraf, 2016: 70) mengatakan “Seperti juga halnya bentuk-bentuk serangan lainnya, satire pun dapat terjadi dalam berbagai suasana hati yaitu kadang-kadang bernada ramah, kadang-kadang bernada pahit dan kuat, dan kadang-kadang bernada menusuk atau memilukan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa satire adalah karangan yang bersifat kritik dengan tujuan agar diadakan perbaikan terhadap apa yang dikritiknya.

Contoh:

Peluru Pertama

Waktu peluru pertama meledak

Tidak ada lagi hari minggu atau istirahat

Tangan penuh kerja dan mata terjaga

Mengawasi pantai dan langit yang hamil oleh khianat.

Mulut dan bumi berdiam diri. Satunya suara hanya teriak nyawa.
yang lepas dari tubuh luka.
Atau jerit hati mendendam mau membalas kematian.
Harap berjaga. Kita memasuki daerah perang
Kalau peluru pertama sudah meledak
Kita harus paling dulu menyerang
Dan mati atau menang
Mintalah pamit pada anak dan keluarga dan bilang: tidak ada lagi waktu
untuk cinta dan bersenang.
Kita simpan kesenian dan budaya di han' tua.
Kita mengangkat senjata selagi muda
Dan mati atau menang
(Jassin, 1968)

h) Inuendo

Kadang kita mengkritik orang lain dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya terjadi agar ujaran kita terkesan lebih halus dan sopan. Ujaran tersebut dinamakan gaya bahasa inuendo. Saida, Dkk (2013: 10) menjelaskan “Inuendo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf (Tarigan, 2013:74) mengatakan “Inuendo adalah pengungkapan yang dimaksud menyindir dengan cara mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, dengan kata lain menyindir secara tidak langsung”. Gaya bahasa inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Sehingga tampak tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sekilas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa inuendo adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir sesuatu dengan kalimat yang lebih halus sehingga tidak terlalu menyakitkan hati.

Contoh:

Abangku sedikit gemuk karena terlalu banyak makan daging berlemak.
Setiap kali ada rapat, pasti dia mendapat sedikit cemoohan karena selalu terlambat hadir.

i) Antifrasis

Kadang kita menyindir orang lain dengan kata yang berlawanan dengan makna yang kita maksud. Ujaran tersebut dinamakan antifrasis. Keraf (2016: 144) mengatakan “Antifrasis merupakan gaya bahasa yang berupa pernyataan yang mengaitkan sebuah kata dengan makna kebalikannya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2013:76) berpendapat bahwa “Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna yang berlawanan atau kebalikannya”. Perlu diingat bahwa gaya bahasa antifrasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa sindiran yang menggunakan kata sebaliknya dari makna yang dimaksud. Namun sindiran tersebut hanya dapat diketahui dan dipahami apabila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan yang sebaliknya

Contoh:

Hadirin harap berdiri *mahasiswa teladan* memasuki mangan. Memang engkau *orang pintar*.

j) Paradoks

Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Tarigan (2013:77) mengatakan “Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada”. Pendapat tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Sutejo (2012:103) mendefinisikan bahwa gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang dipergunakan untuk melukiskan sesuatu keadaan yang seakan-akan berlawanan tetapi sebenarnya dipergunakan untuk objek yang berbeda.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa paradoks merupakan sebuah ujaran atau kalimat yang memiliki dua kata yang bertentangan makna.

Contoh:

Aku kesepian di tengah keramaian.

Dia kedinginan di kota Jakarta yang panas,

k) Klimaks

Kata klimaks berasal dari bahasa Yunani *klimaks* yang berarti tangga. Sutejo (2012:74) mengatakan “gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang menyebutkan sesuatu secara berturut-turut yang semakin lama intensitasnya semakin meningkat”. Sejalan dengan itu, Keraf (2015: 124) mengatakan “Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik”. Menurutnya “klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya”. Kemudian kedua pendapat tersebut dipertegas oleh Nurgiyantoro (2014: 272) yang menyatakan “urutan penyampaian itu menunjukkan semakin meningkatnya intensitas pentingnya gagasan itu”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa klimaks merupakan gaya bahasa yang terdapat urutan-urutan penyampaian dari makna yang kecil hingga yang besar dalam sebuah ujaran.

Contoh:

Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkan.

Seorang guru harus bertindak sebagai pengajar, pembimbing, penyuluh, pengelola, penilai, pemberi kemudahan, atau pembimbing yang sejati.

l) Antiklimaks

Antiklimaks adalah kebalikan dari gaya bahasa klimaks. Tarigan (2013:81) mengatakan bahwa “Antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting”. Senada dengan pendapat tersebut, Keraf (2016: 125) menjelaskan “Antiklimaks adalah gaya bahasa yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting”. Menurut Nurgiyantoro

(2014: 272) “Ini hanyalah masalah gaya, cara, atau strategi untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa antiklimaks adalah gaya bahasa kebalikan dari klimaks. Kalau kalimat urutan penyampaian dari makna yang kecil ke makna yang besar, maka antiklimaks dari makna yang besar ke makna yang kecil.

Contoh:

Pembangunan lima tahun dilaksanakan serentak di Ibukota Negara, Ibukota propinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Nusantara ini. Bahasa Indonesia diajarkan kepada para mahasiswa, siswa-siswi SMA, SMP, dan SD.

m) Aposrof

Secara alamiah aposrof berarti penghilangan. Tarigan (2013:83) berpendapat bahwa “Aposrof adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir”. Gaya bahasa ini lazimnya dipakai oleh orator kalsik atau para dukun tradisional. Senada dengan itu, Keraf (2016: 131) juga mengatakan bahwa “Aposrof adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir”. Cara ini lazimnya digunakan oleh orator klasik atau para dukun tradisional. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, para orator tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir atau kepada yang gaib, misalnya kepada orang yang sudah meninggal. Jadi dapat disimpulkan aposrof adalah gaya bahasa yang digunakan oleh orator didepan massa dengan mengalihkan pembicaramannya pada makhluk khayalan.

Contoh:

Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah warga desaku ini. Wahai dewa-dewa yang berada di nirwana, segeralah datang dan lepaskan kami dari cengkeraman yang durjana.

n) Anastrof

Kadang dalam sebuah ujaran, kita berbicara dengan menggunakan kebalikan dari susunan kalimat yang biasa digunakan. Berarti kita menggunakan gaya bahasa anastrof. Keraf (2016: 130) mengatakan “Anastrof adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat”. Pendapat tersebut juga didukung oleh Ducrot dan Todorov (Tarigan, 2013: 85) “Anastrof adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anastrof merupakan gaya bahasa yang diperoleh dari pembalikan urutan kata-kata yang biasa dalam sebuah kalimat.

Contoh:

Merantau lah dia ke negeri seberang tanpa meninggalkan apa-apa.
Dicerai kannya istrinya tanpa sepengetahuan sanak saudaranya.

o) Apofasis atau Preterisio

Ada saatnya kita berpura-pura menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya kita mempublikasikannya, berarti gaya bahasa apofasislah yang telah kita gunakan. Tarigan (2013:86) mengatakan “Apofasis adalah mengungkapkan sesuatu dengan cara menegaskan sesuatu yang dimaksud tetapi seolah-olah menyangkalnya atau mengatakan sebaliknya”. Apofasis adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu dengan cara meningkari atau menyangkal yang biasanya digunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara. Senada dengan pendapat tersebut, Keraf (2016: 130) menjelaskan bahwa “Apofasis adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang tampaknya menolak sesuatu, tetapi sebenarnya justru menegaskan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa apofasis merupakan suatu ujaran yang bermaksud menolak sesuatu padahal sebenarnya menegaskan sesuatu.

Contoh:

Saya tidak ingin menyingkapkan dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah berbadan dua.

Jika saya tidak menghargai nama baik sekolah ini, maka sesungguhnya saya ingin mengatakan bahwa anda seorang koruptor.

p) Histeron Proteron

Kadang dalam tulisan ataupun percakapan, adakalanya kita membalikan suatu yang logis misalnya menempatkan suatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa, hal ini disebut histeron proteron. Keraf, (2016: 133) menjelaskan “Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar”. Pendapat tersebut juga senada dengan apa yang dikatakan Tarigan (2013: 88) yang mengatakan “Histeron proteron adalah gaya bahasa yang isinya mempakkan kebalikan dari suatu yang logis atau sesuatu yang wajar”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan gaya bahasa histeron proteron adalah ujaran yang tidak masuk akal.

Contoh:

Pidato yang berapi-api pun keluar dari orang yang berbicara terbata-bata itu. Kalau kamu lulus SMP nanti, maka kamu akan menduduki jabatan tertinggi di kantor ini.

q) Hipalase

Terkadang kita menggunakan suatu kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Cam ini mempakkan sebuah gaya bahasa yang disebut hipalase. Tarigan (2013: 89) mengatakan “Hipalase adalah sejenis gaya bahasa yang mempakkan kebalikan dari suatu hubungan ilmiah antara dua komponen gagasan”. sedangkan Keraf (2016: 142) mengatakan “Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipalase adalah sebuah ujaran atau kalimat yang tidak tersusun rapi, sehingga maksud yang disampaikan sulit untuk dipahami.

Contoh:

Aku menarik sebuah kendaraan yang resah. (*yang resah adalah aku, bukan kendaraan*).

Kami tetap menagih bekas mertuamu utang pinjaman kepada pakcikmu (*maksudnya adalah kami tetap menagih utang pinjaman bekas mertuamu kepada pakcikmu*).

r) Sinisme

Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya namun, kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya. Tarigan (2013:) mengatakan “gaya bahasa sinisme berupa sindiran yang berbetuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati”. Gaya bahasa sinisme digunakan untuk sindiran yang agak kasar. Sedangkan Heru (2018:45) menjelaskan sinisme adalah “Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mulai mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan”. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan- kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang- kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang mengandung ejekan dan diungkapkan secara tidak langsung.

Contoh:

Memang Pak Dukunlah orangnya yang dapat menghidupkan orang yang telah mati, apalagi mematikan orang yang masih hidup. Memang tidak diragukan lagi bahwa andalah yang paling kaya di dunia yang mampu membeli kelima benua di bumi ini.

s) Sarkasme

Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kelja sakasein yang berarti merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah, atau bicara karena kepahitan bila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar.

Tarigan (2013:92) menjelaskan bahwa “Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti”. Ciri-ciri sarkasme adalah mengatakan sesuatu yang bermaksud mengejek dengan cara menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak sopan”. Selanjutnya dipertegas oleh Heru (2018:45) “Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir”. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarkasme merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyakitkan hati mitra tutur karena mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan diungkapkan secara langsung,

Contoh:

Cara dudukmu menghina kami.

Tingkah lakumu memalukan kami.

3) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah kata-kata berkias yang menyatakan adanya penautan terhadap kedua benda yang digunakan penulis untuk memberikan kesan imajinatif. Tarigan (2013:121) menjelaskan “Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyandakan dua hal”. Pendapat tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Keraf (2014:39) “Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara mempertautkan sesuatu dengan yang lainnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang melukiskan suatu keadaan dengan mengaitkan sesuatu dengan yang lainnya. Gaya bahasa pertautan ini terbagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a) Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Tarigan (2013:121)

menjelaskan “metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya”. Dalam metonimia suatu barang disebutkan tetapi yang dimaksud barang yang lain. Senada dengan pendapat tersebut, Moeliono (Tarigan, 2017:39) mengatakan “metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal lain sebagai penggantinya”. Sedangkan Faoziah (2018:68) mengemukakan bahwa metonimia adalah majas yang menggunakan merek dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu yang dipergunakan sehingga kata itu berasosiasi dengan benda keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa metonimia merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyebutkan suatu hal atau benda dengan kata lain yang berkaitan dengannya.

Contoh:

Dalam pertandingan kemarin, saya hanya memperoleh perunggu sedangkan teman saya memperoleh perak.

Para siswa di kelas kami senang sekali membaca S.T. Alisyahbana.

b) Sinekdoke

Kata sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechethai* yang secara alamiah berarti menyediakan atau memberikan sesuatu kepada apa yang baru disebutkan. Moeliono (Tarigan, 2013: 123) mengatakan “Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud ialah seluruh bagian atau sebaliknya”. Senada dengan pendapat tersebut, Faoziah (2018:68) mengatakan “Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau kebalikannya”. Menurutnya, sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sinekdoke merupakan suatu ujaran untuk menyebutkan keseluruhan dengan hanya menyebutkan sebagian atau sebaliknya.

Contoh:

Dalam pertandingan final besok malam di stadion Siliwangi, berhadapanlah Medan dengan Jakarta.

Paman saya telah mempunyai dua atap di Jakarta.

c) Alusi

Kadang dalam sebuah ujaran, kita mensugestikan kesamaan orang atau tempat dengan sebuah peristiwa. Ujaran tersebut dinamakan gaya bahasa alusi. “Alusi merupakan gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung kesuatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu” (Tarigan, 2013: 124). Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf, (2016: 141) yang mengatakan “Biasanya alusi ini adalah suatu referensi 'yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh atau tempat dalam kehidupan nyata”. Sedangkan Faoziah (2018:69) mengemukakan bahwa Gaya bahasa alusi dapat membawa ingatan pembaca atau komunikasi kepada peristiwa atau pengetahuan yang diketahui.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa alusi merupakan semacam acuan untuk mensugestikan kesamaan orang atau tempat dengan sebuah peristiwa.

Contoh:

Dapatkah kamu bayangkan perjuangan KAMI dan KAPPI pada tahun 1996 untuk menegakkan keadilan di tanah air kita ini? Kartini kecil itu turut memperjuangkan haknya.

d) Eufemisme

Kata eufemisme diturunkan dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik, Keraf (2016:132). Menurut pendapat Tarigan (2013:124)

menjelaskan “eufemisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memperhalus dan menghindari ingkapan-ungkapan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain”. Sejalan dengan pendapat itu, Moeliono (Tarigan, 2013: 125) menjelaskan “Eufimisme adalah gaya bahasa yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang kasar dan dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Namun eufimisme dapat juga melemahkan kekuatan diksi karangan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan eufimisme merupakan ujaran dengan menggunakan kata yang lebih sopan terhadap apa yang dimaksudkan.

Contoh:

Tunaaksara sebagai pengganti buta huruf.

Tunawisma sebagai pengganti gelandangan.

e) Eponim

Kadang dalam sebuah ujaran, kita menggunakan nama seseorang untuk mengatakan suatu sifat, berarti kita menggunakan gaya bahasa eponim. Tarigan (2013:127) mengatakan “eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu”. Eponim adalah nama seorang tokoh yang kemudian digunakan sebagai nama tempat atau suku bangsa; penyebut suatu dengan memakai nama atau sifat yang sudah terkenal”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf (2016:141) mengemukakan bahwa eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu. Misalnya, *Hercules* dipakai untuk menyatakan kekuatan dan sejenisnya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa eponim merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama seseorang untuk mengatakan suatu sifat.

Contoh:

Hercules menyatakan kekuatan

Dewi Fortuna menyatakan keberuntungan

f) Epitet

Kadang dalam sebuah puisi atau lagu terdapat kalimat untuk menyatakan sifat atau sesuatu yang khas dari individu atau suatu hal yang berupa julukan berupa kata untuk menunjukkan atau menggambarkan perilaku atau sifat orang tersebut. Kalimat tersebut dinamakan epitet. Menurut Keraf (2016: 141) “Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal”. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Senada dengan pendapat tersebut, Tarigan (2013:128) mengatakan “Epitet adalah sebutan atau julukan yang berupa kata atau frase untuk menunjukkan atau menggambarkan sifat seseorang”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa epitet merupakan gaya bahasa yang menyatakan sifat atau sesuatu yang khas dari individu atau suatu hal yang berupa julukan berupa kata untuk menunjukkan atau menggambarkan perilaku atau sifat orang tersebut.

Contoh:

Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi alam. (lonceng pagi adalah ayam jantan)

Putri malam menyambut kedatangan para remaja yang sedang diamuk asmara. (putri malam adalah bulan)

g) Antonomasia

Kadang dalam sebuah ujaran, kita mempergunakan gelar resmi atau jabatan untuk pengganti nama seseorang. Berarti kita menggunakan gaya bahasa antonomasia. Antonomasia adalah menyatakan sesuatu berdasarkan sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimilikinya. Tarigan (2013: 129) “Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri”. Senada dengan pendapat tersebut, Keraf (2016: 142) menjelaskan “Antonomasia adalah suatu bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk mengganti nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa

antonomasia merupakan gaya bahasa yang penggunaannya mempergunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

Contoh:

Gubernur Sumatra utara akan datang ke Sambas

Raja Arab liburan ke Bali.

h) Erotesis

Kadang kita mendengar sebuah pertanyaan dalam pidato atau ceramah tanpa menuntut jawaban atas pertanyaan tersebut, itu merupakan gaya bahasa erotesis. Tarigan (2013: 130) mengatakan “Erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban”. Sedangkan Keraf (2016: 134) mengatakan “Gaya bahasa erotesis ini biasa juga disebut sebagai pertanyaan retorik dan di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada suatu jawaban yang mungkin”. Berdasarkan pendapat tersebut, erotesis merupakan suatu ujaran dengan menggunakan pertanyaan dan tidak menuntut jawaban hanya sekedar untuk meningkatkan kesan yang disampaikan.

Contoh:

Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru.

Soal ujian tidak sesuai dengan bahan pelajaran, herankah kita jika banyak siswa yang tidak lulus.

i) Paralelism

Kadang dalam sebuah ujaran atau kalimat terdapat kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi seimbang. Ujaran atau kalimat tersebut dinamakan gaya bahasa paralelism. Menurut Tarigan (2013:131) “Paralelism adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi sama dalam bentuk gramatikal”. kesejajaran tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Senada

dengan pendapat tersebut, Keraf (2016: 126) mengatakan “Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang”. Selanjutnya dipertegas oleh Nurgiyantoro (2013: 407) “Paralesism adalah penggunaan bagian-bagian kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal (menduduki fungsi yang sama pula) secara berurutan. Berdasarkan pendapat tersebut, paralesism merupakan sebuah ujaran atau kalimat yang terdapat kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi seimbang.

Contoh:

Kaum wanita maupun pria mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum,

Orang miskin ataupun orang kaya, tidak ada bedanya dimata tuhan.

j) Elipsis

Kadang kita mendengar ujaran dengan kalimat yang tidak lengkap, namun kita mengerti makna ujaran tersebut. Ujaran tersebut dinamakan gaya bahasa elipsis. Ducrot dan Todorov (Tarigan, 2013:133) mengatakan “Elipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan beberapa unsur kalimat ”. Unsur yang hilang itu malah ditafsirkan oleh pembaca. Elipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan satu kata atau lebih untuk diisi atau ditafsirkan oleh pembaca atau pembicara sendiri dalam suatu pentuturan”. Sejalan dengan itu, Keraf (2016: 132) mendefinisikan “Elipsis adalah gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat dengan mudah ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar sehingga struktur gramatikalnya memenuhi pola yang berlaku. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa elipsis adalah sebuah ujaran dengan kalimat yang tidak lengkap, namun tetap dimengerti oleh pembaca atau pendengar makna ujaran tersebut. Contoh:

Mereka ke Jakarta minggu lalu. (penghilangan predikat: pergi, berangkat)

Menulis sekarang. (penghilangan subjek)

k) Gradasi

Kadang dalam sebuah pidato mengandung rangkaian kata yang diulang untuk meningkatkan pesan yang ingin disampaikan. Berarti pidato

tersebut menggunakan gaya bahasa gradasi. “Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri semantik secara umum” (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 2013: 134). Sejalan dengan pendapat tersebut, Faoziah (2018: 70) mengatakan “Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung beberapa kata (sedikitnya tiga kata) yang diulang dalam konstruksi itu”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung rangkaian kata, yang diulang.

Contoh:

Kita malah bermegah juga alam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan harapan, dan harapan tidak mengecewakan.

Aku mempersembahkan cintaku padamu, cinta yang bersih dan suci, suci murni tanpa noda, noda yang selalu ku jauhi dalam hidup ini.

h) Asindeton

Kadang dalam sebuah ujaran kita mendengar atau membaca pengulangan tanda baca yang lazimnya tanda koma dalam sebuah kalimat dan tidak menggunakan tanda penghubung. Beararti ujaran tersebut menggunakan gaya bahasa asindeton. Nurgiyantoro (2013: 259) mengatakan “Asindeton adalah berupa pengulangan pungtuasi, tanda baca, yang lazimnya tanda koma dalam sebuah kalimat”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2013:136) menyatakan bahwa asindeton semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau kalusa sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Menurutnya, gaya bahasa ini biasanya dipisahkan oleh tanda koma. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, asindeton adalah ujaran yang menggunakan pengulangan tanda baca yang lazimnya tanda koma dalam sebuah kalimat dan tidak menggunakan tanda penghubung.

Contoh:

Sore ini saya ingin makan jagung, semangka, apel, jeruk.

Dosen saya fasih berbahasa Sambas, Ketapang, Sanggau.

m) Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Keraf (2013:137) menjelaskan “Polisindeton merupakan gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau sebuah konstruksi yang mengandung kata-kata penghubung. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013:259) “Polisindeton merupakan pengulangan berupa penggunaan kata tugas tertentu, misalnya kata ‘dan’ dalam sebuah kalimat yang menghubungkan gagasan, rincian, penyebutan, atau sesuatu lain yang sejajar dan seimbang”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa polisindeton merupakan suatu kalimat yang di dalamnya terdapat kata penghubung secara berulang-ulang untuk menghubungkan gagasan yang sejajar.

Contoh:

Saya menanam semangka dan jambu dan cengkeh dan padi.

Rizal menangkap pak Heri beserta istrinya beserta anaknya beserta pembantunya dan membawanya ke penjara.

4) Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi pada bagian kata atau kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan dan nilai keindahan pada karya sastra. Tarigan (2013:175) mengatakan “Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai”. Sejalan dengan itu, Sutejo (2012:109) menyatakan “Perulangan atau repetisi adalah perulangan kata-kata yang digunakan sebagai penegasan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang menggunakan perulangan kata untuk mempertegas dan memberikan kesan pada sebuah kalimat. Gaya bahasa

perulangan ini terbagi menjadi beberapa jenis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Aliterasi

Terkadang dalam sebuah kalimat, terdapat bunyi yang sama pada awal kata. Kalimat tersebut dinamakan gaya bahasa aliterasi. Tarigan (2013:175) menjelaskan “Aliterasi adalah pengulangan konsonan pada awal kata secara berurutan”. Pendapat tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Keraf (201:50) mengatakan “Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujudan perulangan berkaitan dengan persamaan bunyi”. Aliterasi adalah pengulangan bunyi dalam suatu rangkaian kata-kata yang berdekatan dalam suatu baris berupa bunyi konsonan. Berdasarkan pendapat tersebut, aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan di setiap awal kata dalam sebuah kalimat.

Contoh:

Kalau kanda kala kacau A ndai aku ajak anak

b) Asonansi

Kadang dalam sebuah puisi terdapat perulangan bunyi vokal yang sama. Hal tersebut dinamakan gaya bahasa asonansi. Tarigan (2013:176) berpendapat “Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan vokal yang sama”. Senada dengan pendapat tersebut, Keraf (2016: 130) mengatakan “Asonansi adalah gaya bahasa yang berjudul pengulangan vokal bunyi yang sama pada suatu kata atau beberapa kata”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan asonansi adalah gaya bahasa berwujud perulangan vokal dan dimaksudkan untuk meningkatkan kesan.

Contoh:

Kura-kura dalam perahu

Sudah gaharu cendana pula

Pura-pura tidak tahu

Sudah tahu bertanya pula

Lain Bengkulu

Lain Semarang

Lain dahulu

Lain sekarang

c) Antanaklasis

Terkadang kita menyebutkan kata yang sama namun berbeda makna dalam sebuah ujaran. Ujaran tersebut dinamakan gaya bahasa antanaklasis. Ducrot dan Todorov (Tarigan, 2013: 179) mengatakan “Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf (2016: 132) juga mengatakan bahwa “Antanaklasis adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung perulangan kata dengan makna yang berbeda”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa antanaklasis adalah suatu ujaran atau kalimat yang memiliki kata yang sama, namun memiliki makna yang berbeda.

Contoh:

Buah bajunya terlepas membuah *buah* dadanya hampir kelihatan.

Saya harus mengelengkan *kepala* kepada *kepala* kantor itu, sebab tidak benar berita yang mengatakan tiga orang *kepala* seksi akan dipecat karena korupsi.

d) Kiasmus

Terkadang dalam sebuah ujaran atau kalimat, terdapat dua bagian yang bertentangan. Ujaran atau kalimat tersebut dinamakan gaya bahasa kiasmus. Tarigan (2013:180) mengatakan “Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ducrot dan Todorov (Tarigan, 2013:180) mendefinisikan “kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat”. Sedangkan Faoziah (2018:72) berpendapat “Kiasmus merupakan gaya bahasa yang dapat dibolak-balik.”. Berdasarkan pendapat di atas, kiasmus adalah suatu ujaran yang terdiri dari dua bagian yang bertentangan.

Contoh:

Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin merasa dirinya kaya.

Dia menyalahkan orang yang benar tetapi membenarkan orang yang salah.

e) Tautotes

Terkadang dalam sebuah lagu terdapat perulangan kata untuk meningkatkan nilai keindahan pada lagu tersebut. Ujaran atau kalimat tersebut dinamakan gaya bahasa tautotes. Menurut Tarigan (2013:183) “Tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi”. Selaras dengan itu, Keraf (Tarigan:183) menjelaskan “Tautotes merupakan gaya bahasa penguatan yang berupa pengulangan sebuah kata berkali-kali dalam sebuah konstruksi”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tautotes merupakan suatu ujaran atau kalimat yang terdapat perulangan kata untuk meningkatkan kesan ujaran atau kalimat tersebut.

Contoh:

Aku mencintai kamu, kamu mencintai aku, aku dan kamu saling mencintai, aku dan kamu menjadi satu.

Nahason menasehati Anita, Anita menasehati Nahason, Anita dan Nahason saling menasehati, Nahason dan Anita searah sejalan.

f) Anafora

Kita sering membaca atau mendengar pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat yang sering dijumpai pada puisi berbasis repetisi untuk menimbulkan kesan yang padu dan menarik. Hal tersebut dinamakan gaya bahasa anafora sesuai dengan pendapat Tarigan (2013:184) yang mengatakan “Anafora adalah pengulangan kata pada awal kalimat atau baris”. Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2013: 256) menjelaskan “Anafora adalah salah satu jenis penyiasatan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anafora merupakan gaya bahasa yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat yang sering dijumpai pada puisi berbasis repetisi untuk menimbulkan kesan yang padu dan

menarik. Biasanya gaya bahasa anafora juga sering dijumpai ketika seseorang sedang berpidato.

Contoh:

Lupakah engkau bahwa mereka yang mengasuhmu?

Lupakah engkau bahwa keluarga mereka yang memberimu pendidikan?

Lupakah engkau bahwa mereka yang mengawinkanrnu dengan istrimu?

Tanpa iman yang tangguh engkau akan mudah terperosok ke dalam jurang kenistaan.

Tanpa iman yang tangguh engkau akan mudah tergoda dengan wanita cantik.

Tanpa iman yang tangguh hidupmu tidak akan aman dan tentram.

g) Epistrofa

Kadang dalam sebuah puisi atau lagu terdapat perulangan kata pada akhir kalimat secara berurutan. Berarti lagu atau puisi tersebut menggunakan gaya bahasa epistrofa. Menurut Tarigan (2013:186) “Epistrofa adalah pengulangan kata pada akhir baris atau kalimat secara berurutan”. Sejalan dengan itu, Keraf (2016: 128) mengatakan “Epistrofa adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pada akhir baris atau kalimat berurutan”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa epistrofa adalah bentuk perulangan kata pada akhir kalimat secara berurutan.

Contoh:

Kehidupan dalam keluarga adalah *sandiwara*

Cintamu padaku pada prinsipnya adalah *sandiwara*

Pendeknya hidup ini adalah *sandiwara*

Proses belajar mengajar di dalam kelas adalah *sandiwara*

Perdamaian dan perperangan kata *semata*

Cinta dan benci kata *semata*

Gelak tawa, ratap tangis kata *semata*

Hidup dan mati kata *semata*

h) Mesodilopsis

Kadang dalam sebuah pidato atau puisi terdapat repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat secara berurutan. Pidato atau puisi tersebut menggunakan gaya bahasa mesodiplosis sesuai dengan pendapat Tarigan (2013: 188) mengatakan “Mesodiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase ditengah-tengah baris atau beberapa kalimat berturutan”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mesodiplosis adalah repetisi yang terdapat di tengah tengah baris atau kalimat secara berurutan.

Contoh!

Para pendidik harus meningkatkan kecerdasan bangsa
 Para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakat
 Para petani harus meningkatkan hasil sawah

i) Epanalepsis

Kita pasti pernah menulis atau berbicara mengulang kata pertama pada akhir kalimat. Berarti kita menggunakan gaya bahasa epanalepsis sesuai dengan apa yang dikatakan Tarigan (2013: 190) “Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir”. Menurutnya, epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, atau kalimat mengulang kata pertama”. Senada dengan pendapat itu, Keraf (2016: 128) mendefinisikan “Epanalipsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, atau kalimat mengulang kata pertama. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa epanalepsis adalah bentuk perulangan kata pada kalimat terakhir mengulang kata pertama.

Contoh:

Saya akan berusaha mencapai cita-cita saya
 Kami sama sekali tidak melupakan pesan nenek kami.

j) Anadiplosis

Kadang dalam puisi kita menemukan kata terakhir menjadi kata Pertama berikutnya, itu disebut gaya bahasa anadiplosis sesuai dengan

pedapat Tarigan (2013: 191) menjelaskan “anadiplosis adalah kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Senada dengan pendapat tersebut, Keraf (2016: 128) menyebutkan “anadiplosis adalah kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau Basa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anadiplosis adalah kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata Rase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh:

Dalam raga ada darah

Dalam darah ada tenaga

Dalam tenaga ad daya

Dalam daya ada segala

Dalam mata ada kaca

Dalam kaca ada adinda

Dalam adinda ada asa

Dalam asa ada cinta

E. Kajian Stilistika

Stilistika adalah sebuah ilmu kesusastraan yang di dalamnya bertujuan mengungkapkan secara detail sebuah *Style* atau gaya bahasa. Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa yang penggunaannya terfokus pada gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Bidang garapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Leech dan Short (Nurgiyantoro, 2013:373) menyatakan bahwa stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang *stile*. Kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam teks-teks kesastraan.

Stilistika erat kaitannya dengan gaya bahasa atau *stile*, sehingga perlu mengetahui dan memahaminya karena objek dari kajian stilistika adalah gaya bahasa. Menurut Pradopo (2017:271) menjelaskan jika stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Senada dengan pendapat tersebut, Shipley (Ratna, 2017:8) mengatakan bahwa stilistika diartikan sebagai ilmu tentang

gaya bahasa. Menurut kajian stilistika hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama kreatifitas penggunaan bahasa. Sedangkan Satoto (Sutejo, 2012:2) mendefinisikan stilistika sebagai bidang linguistik yang mengemukakan teori dan metodologi pengkajian atau penganalisaan formal sebuah teks sastra.

Stilistika sebagai salah satu kajian dalam menganalisis karya sastra. Aminuddin, (Fransori, 2017:3) mengemukakan bahwa wujud dari cara pengarang untuk menggunakan sistem tanda yang sejalan dengan gagasan yang akan disampaikan. Sehingga melalui ide dan pemikirannya pengarang membentuk konsep gagasannya dalam menghasilkan karya sastra. Karena konsep stilistika adalah gaya bahasa, maka setiap pengarang memiliki kekhasan dalam gaya bahasanya. Hal ini dipengaruhi oleh efek seni yang muncul dari hati nurani.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari bahasa yang biasanya digunakan pengarang dalam karya sastranya sebagai alat ekspresi dengan tujuan untuk menambah nilai estetika dalam karya sastra tersebut.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai gaya bahasa sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Diantaranya adalah skripsi atas nama Hermansyah (2017) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Band Dewa 19 Album Bintang Lima Kajian Stilistika”. Penelitian yang dilakukan oleh Hermawansyah memfokuskan pada gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawansyah menemukan 5 data jenis gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari perumpamaan 3 data, metafora, 7 data, personifikasi 6 data, pelonasme 1 data, dan perifrasis 1 data. Gaya bahasa pertentangan ditemukan 4 jenis gaya bahasa yaitu, hiperbola 8 data, zeugma 1 data, paradoks 1 data, dan 3 data data gaya bahasa paronomasia. Gaya bahasa pertautan ditemukan 3 data jenis gaya bahasa yaitu, 2 data gaya bahasa epitet,

1 data gaya bahasa eponim, dan 3 data gaya erotesis. Adapun gaya bahasa perulangan ditemukan sebanyak 2 jenis data gaya bahasa yaitu, anafora 5 data, dan mesodiplosis 1 data.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa. Selain itu, kajian yang digunakan sama-sama berupa kajian stilistika. Sedangkan letak perbedaannya terdapat pada sumber data. Jika penelitian yang dilakukan oleh Hermawansyah berupa lirik lagu pada album , maka sumber data yang terdapat dalam penelitian ini berupa kumpulan puisi.

Berdasarkan hasil gambaran penelitian tersebut, maka sudah jelas bahwa penelitian ini bukan plagiat dan dapat dipertanggung jawabkan penelitian ini memiliki beberapa kesamaan namun banyak ditemukan perbedaan-perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan yang paling menonjol terdapat pada sumber data yang digunakan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Sebuah penelitian tidak lengkap apabila tanpa adanya metodologi penelitian, karena setiap penelitian pasti memiliki aspek tersebut. Begitu pula dengan penelitian sastra yang tentu tidak akan lepas dari metode, bentuk dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpul data, pemeriksaan keabsahan data, dan prosedur analisis data. Adapun aspek tersebut akan dibahas sebagai berikut:

A. Metode, Bentuk dan Pendekatan Penelitian

Sebuah penelitian sastra tidak lepas dari adanya metode, bentuk, dan pendekatan penelitian. Oleh sebab itu, metode dan bentuk penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Penentuan metode dalam sebuah penelitian merupakan langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian. Metode berarti cara yang digunakan seorang penenliti dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti secara ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat yang sesuai dengan pendapat Satoto (2012:12) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian berdasarkan uraian kata-kata. Sehingga data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sejalan dengan itu Mukhtar (2013:10) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Sedangkan menurut Sugiyono (2015:144) “metode deskriptif adalah metode yang mengungkapkan, menguraikan, dan memaparkan objek yang akan diteliti”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan memaparkan serta menggambarkan dalam bentuk kata-kata atau gambar dalam penyajian data. Penelitian deskriptif dianggap sesuai dengan penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memberikan gambaran secara objektif tentang gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan yang terdapat pada kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrummy.

2. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan data statistik dan dianalisis dengan cara mendeskripsikan data lalu dianalisis dengan kata-kata sesuai dengan pendapat Moleong (2015:6) bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan analisis statistik atau cara kauntifikasinya”. Pendapat tersebut didukung oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 2015:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang diamati. Sedangkan Sugiyono (2015:15) menyatakan penelitian kualitatif adalah: “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah”.

Tiga definisi tentang arti pengertian penelitian kualitatif di atas adalah: 1) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, 2) penelitian kualitatif dalam pengumpulan datanya secara fundamental sangat tergantung pada proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri, 3) penelitian kualitatif dalam temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Ciri-ciri penelitian kualitatif, yang dipaparkan oleh Moleong yang terdapat sebelas ciri di atas dan didasarkan penjelasan peneliti menggunakan ciri yang ke tiga. Karena ciri ini menyatakan bahwa kualitatif merupakan metode yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian khususnya dibidang analisis karya sastra. Pada dasarnya penelitian kualitatif ini berakar pada alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat peneliti, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar dan bersifat deskriptif.

Berdasarkan bentuk penelitian kualitatif dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Adapun data-data yang berupa kata-kata dalam penelitian ini berupa kutipan dari gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan yang terdapat pada kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan penting dalam kehadiran karya sastra sesuai dengan pendapat Abrams (Sugiyono, 2015:77) yang menyatakan “stilistika kesastraan merupakan sebuah pendekatan kajian karya sastra jika kajian itu dilakukan pada bahasa sastra”. Kemudian Sujiman (Ratna, 2017:9) menegaskan bahwa “ stilistika mengkaji ciri khas penggunaan bahasa dalam sastra, dengan kata lain stilistika mengkaji fungsi puitika suatu bahasa”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sutejo (2012:3) mengemukakan bahwa pada hakikatnya stilistika sebagai sarana kebahasaan yang dipergunakan pengarang dalam (penyair) dalam pengucapannya. Dengan kata lain stilistika disepakati sebagai sarana retorik dalam mengekspresikan keindahan melalui bahasa dalam sastra. Selain itu, Teeuw (Munir Dkk, 2013:2) menyebutkan bahwa kajian

stilistika akan memberi keuntungan besar bagi studi sastra jika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra, dan jika dapat menemukan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya.

Dalam proses mengkaji karya sastra khususnya dalam ruang lingkup gaya bahasa, maka pendekatan stilistika dipandang penting untuk digunakan dalam penelitian karena stilistika secara khusus mengkaji gaya sebagai sebuah keseluruhan daya ungkapan psikis yang terkandung dalam suatu bahasa atau sastra. Dengan kata lain stilistika melakukan analisis rinci terhadap motif bahasa dalam sebuah karya sastra sehingga dapat digali visi batin pengarangnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan stilistika karena dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan data berupa gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan yang terdapat pada kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy.

B. Tempat dan waktu penelitian

Tempat dan waktu penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena dalam sebuah penelitian, peneliti harus mendeskripsikan tempat di mana peneliti melakukan penelitian serta kapan waktu dilakukannya penelitian. Khusus penelitian analisis isi tidak terikat dengan tempat dan waktu tertentu, bersifat fleksibel. Oleh sebab itu peneliti akan menjabarkan tempat dan waktu penelitian sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di rumah peneliti yaitu di Kubu Raya Jalan Raya Kumpai Gg. Karanganyar Ponpes Nurul Jadid dan di beberapa tempat yang peneliti anggap nyaman untuk melakukan penelitian. Adapun peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena penelitian ini menggunakan teknik analisis isi sehingga tidak terikat dengan penelitian dan tempat tersebut jauh dari suara keributan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung selama 2 bulan yaitu dari tanggal 18 desember 2019 sampai pada february 2020 . Peneliti melakukan observasi awal sebagai persiapan penulisan *outline* penelitian pada bulan february 2019, lalu seminar desain penelitian pada tanggal 12 juli 2019, peneliti mulai melakukan penelitian pada bulan desember 2019, bimbingan skripsi januari - february, lalu sidang skripsi pada bulan february 2020.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah yaitu di Kubu Raya Jalan Raya Kumpai Gg. Karanganyar Ponpes Nurul Jadid. Secara geografis rumah peneliti ini berada di lingkungan yang sepi dari suara keributan karena tempat ini adalah sebuah pesantren yang tidak ada penghuni lain selain santri serta sepi dari suara kendaraan lewat, sehingga peneliti menjadi lebih fokus dalam melakukan penelitian. Peneliti juga meneliti di beberapa tempat seperti warung kopi, perpustakaan provinsi, serta tempat-tempat yang peneliti anggap tepat dan nyaman untuk melakukan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Setiap penelitian pasti memiliki data dan sumber data, karena tanpa adanya data dan sumber data, sebuah penelitian tidak akan berhasil. Begitu juga dengan penelitian ini, data dan sumber datanya sebagai berikut:

1. Data Penelitian

Data penelitian merupakan objek yang menjadi garapan atau wilayah garapan pada bidang yang ditekuni. Objek kajian bisa berupa teks tertulis (sastra tulis) maupun lisan (sastra lisan). Karena objek dalam penelitian ini berupa puisi, maka objek kegiatannya berupa teks tertulis (sastra tulis).

Data adalah bahan penelitian yang terdapat dalam karya-karya sastra yang akan diteliti. Menurut Zuldafrial (2012:54) menyatakan “Data penelitian adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi”. Karena objek dalam penelitian ini berupa puisi,

maka objek kegiatannya berupa teks tertulis (sastra tulis). Adapun Data penelitian dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy sesuai dengan gaya bahasa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sedangkan data penelitian adalah segala fakta dan angka yang data dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sumber data sangat diperlukan dalam penelitian sastra. Sumber data merupakan subjek dari pokok persoalan yang akan digarap atau diangkat. Informasi data dalam sebuah penelitian diperoleh melalui dua sumber yakni lapangan dan dokumen". Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Kumpulan Puisi Kasmaran*. Antologi puisi ini diterbitkan pada tahun 2017 cetakan ke-2 pada tahun 2018, terdiri dari 4 bagian kategori puisi yang ditulis antara tahun 2013 sampai 2016 berjumlah 41 judul puisi dengan 144 jumlah halaman.

E. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik pengumpul data penelitian tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Terdapat langkah pengumpulan data dan teknik pengumpulan data yang harus diikuti. Tujuan dari langkah pengumpulan data adalah demi mendapatkan data yang valid, sehingga hasil kesimpulan penelitian tidak diragukan kebenarannya.

1. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpul data diuraikan tentang langkah-langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data, serta jadwal waktu pelaksanaan pengumpulan data. Memperoleh data yang objektif dan dapat mengungkapkan masalah yang diteliti, maka diperlukan teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Dokumenter sudah lama digunakan dalam penelitian

sebagai sumber data karena dalam banyak hal, dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan.

Teknik studi dokumenter yakni Nawawi (2012:141) mengemukakan “teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data yang akan dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian dari sumber dokumenter, baik buku-buku, roman, novel, koran, maupun sumber-sumber lainnya”.

Sedangkan menurut Zuldafrial (2012:39) mengatakan bahwa “teknik studi dokumenter adalah suatu metode pengumpulan data dimana si peneliti mengumpulkan dan mempelajari data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen-dokumen penting yang tersimpan.

Tekniks studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra. Penelaahan dilakukan dengan cara mengklasifikasikan bagian-bagian yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini, khususnya gaya bahasa dalam Puisi *Kasmaran* karya *Usman Arrummy*. Pengklasifikasian tersebut dimaksudkan untuk memisahkan bagian-bagian yang termasuk sebagai data yang akan dianalisis, sehingga mempermudah peneliti dalam menghubungkannya dengan masalah serta tujuan yang ada dalam penelitian ini.

2. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data adalah alat bantu yang digunakan oleh penulis dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah penulis itu sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument). Konsep human instrument dipahami sebagai alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkapkan data kualitatif.

Menurut Zuldafrial (2012:3) menjelaskan bahwa kedudukan peneliti sebagai instrumen, ia sekaligus merupakan perencana, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor dalam penelitian. Pengertian instrumen atau alat penelitian tepat karena ia menjadi segala dari keseluruhan proses penelitian. Namun,

instrumen disini dimasukkan sebagai alat pengumpul data menurut Nasution (Sugiyono, 2015:307).

Peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi peneliti.
- 2) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- 3) Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada satu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- 4) Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya berdasarkan pengetahuan kita.
- 5) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mengetest hipotesis yang timbul seketika.
- 6) Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
- 7) Dalam penelitian ini menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang mentimbang justru diberi perhatian. Respon yang lain dari pada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Jadi kedudukan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini yaitu sebagai : 1) perencana, 2) pelaksana, 3) pengumpul data, 4) penganalisis, 5) penafsir data, dan 6) pelopor hasil penelitian. Selain peneliti sebagai instrumen utama digunakan juga alat pengumpul data lainnya yaitu *kartu pencatat data dan korpus data* yang berfungsi untuk mengklasifikasikan data sesuai dengan jenis data. Adanya alat-alat tersebut dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data, namun selain alat-alat tersebut, alat-alat lainnya juga dianggap mendukung dalam mengumpulkan data, sehingga alat yang digunakan tidak terpaku pada apa yang telah dicantumkan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan terhadap keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan guna menjamin validitas data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, peningkatan validitas akan dilakukan dengan cara menggunakan teknik triangulasi. Menurut Zuldafrial (2011:95) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembending terhadap data itu”. Moleong (2017:331) “membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidik, dan teori”.

1. Triangulasi Teori

Peneliti memilih melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui Triangulasi Teori. Triangulasi teori yaitu pengecekan data dengan berbagai teori kerja yang ilmiah. Moleong (2017:331) “berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori”. Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing.

Triangulasi teori merupakan pilihan yang paling tepat dalam penelitian ini karena dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memeriksa data dengan perbandingan berbagai teori. Analisis yang telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, untuk mencari tema atau penjelasan perbandingan atau penyaing.

2. Diskusi Teman Sejawat

Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya untuk membantu peneliti dalam me-review persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan. Penggunaan teknik ini dimaksudkan agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Moleong (2012:334) menjelaskan bahwa pemeriksaan sejawat melalui diskusi berarti pemeriksaan yang dilakukan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti. Hal-hal yang perlu diperhatikan agar suasana diskusi antara peneliti dengan teman sejawat berjalan dengan baik dan efektif maka sebaiknya peneliti memperhatikan hal sebagai berikut:

- a. Memilih teman yang satu jurusan yaitu Bahasa dan Sastra Indonesia yang memiliki pengetahuan tentang gaya bahasa, meliputi gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.
- b. Memilih teman sebaya yang usianya tidak terlalu muda dan juga tidak terlalu tua.
- c. Memilih teman sejawat yang tidak memiliki kewenangan, kekuasaan, atau orang yang disegani.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengecekan keabsahan data melalui teknik diskusi teman sejawat sebagaimana berikut. Pertama, rekan sejawat membaca secara intensif kumpulan puisi kasmaran karya usman arumi. Kedua, rekan sejawat membaca klasifikasi data yang dibuat peneliti. Ketiga, peneliti dan rekan

sejawat mendiskusikan klasifikasi data tersebut. Keempat, peneliti dan teman sejawat menyimpulkan hasil diskusi tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan sejawat melalui diskusi bersama 3 rekan sejawat peneliti yaitu Siti Mukharomah, Zakaria Panggaribuan, dan Rahmad Muliadi. Pemeriksaan dilakukan dengan cara peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Kemudian peneliti memberikan hasil reduksi data yang telah dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk kartu data. Teman sejawat memberikan tanggapan dan saran kepada peneliti, sehingga diskusi tersebut menghasilkan penarikan kesimpulan dari seluruh data yang telah dikumpulkan.

G. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sejalan dengan itu, Patton (Moleong, 2014:280) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur data, pengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Teknik analisis data adalah penguraian data atas berbagai bagiannya dan penelaahannya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* atau teknik analisis isi. Menurut Satoto (2012:81) menjelaskan “*content analysis* atau analisis isi adalah sebuah teknik analisis data menurut isinya”. Menurutnya, analisis demikian juga disebut dengan analisis isi (*content analysis*). Sejalan dengan pendapat Satoto, Fransori (2017:4) menyatakan “analisis isi atau *content analysis* berfokus pada isi”. Sehingga data yang diperoleh bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Sedangkan Nawawi (2012:14) mengemukakan “analisis isi dalam penelitian

dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku yang ditulis”.

Dalam penggunaan teknik analisis isi diperlukan langkah-langkah yang sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan yang dibutuhkan. Menurut Adri (2011:108) teknik analisis isi mencakup identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, deskripsi, dan konfirmasi. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan puisi secara heuristik dan hermeneutik. Selanjutnya, penulis mengidentifikasi gaya bahasa pada kumpulan puisi Kasmaran. Selanjutnya, peneliti menafsirkan makna bagian-bagian puisi secara keseluruhan dan menemukan makna relevansi puisi dengan gaya bahasa. Akhirnya, hasil interpretasi tersebut dideskripsikan berdasarkan pengelompokannya secara komprehensif.

Kegiatan analisis data dimulai dengan kegiatan pengumpulan data dari data mentah. Langkah awal dalam kegiatan pembentukan adalah unitisasi, yakni diadakan suatu bentuk pengelompokan data berupa: gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Kemudian, peneliti mengidentifikasi data berdasarkan realita kehidupan pengarang. Untuk memudahkan penelitian, peneliti mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data-data tersebut, berdasarkan identifikasi dan klasifikasi data. Untuk mengetahui secara tepat peneliti melakukan pengodean data dan pencatatan data.

Kegiatan reduksi data pada dasarnya merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, abstraksi, dan transformasi dari data mentah (Sugiyono, 2015:339). Reduksi data dimaksudkan untuk menyesuaikan bentuk data yang ada dengan bentuk data yang dibutuhkan dalam analisis. Apabila ada data yang tidak relevan dengan masalah, data dibuang atau dihapus data. Setelah diperoleh data representatif melalui kegiatan data, selanjutnya dilakukan penyajian data supaya tersusun secara sistematis sehingga dapat memudahkan untuk menginterpretasi (menafsirkan) makna.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kajian isi merupakan sebuah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk menggambarkan objek yang diteliti secara nyata atau

berdasarkan fakta yang didapat pada saat observasi. Sesuai dengan pemaparan sebelumnya, bahwa penggunaan kajian isi dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kumpulan puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kajian isi adalah sebagai berikut:

1. Membaca *Kumpulan Puisi Kasmaran Sepilihan Puisi* karya Usman Arrumy.
2. Mencatat bagian-bagian yang berkaitan gaya bahasa dengan menggunakan kartu data sebagai alat bantu.
3. Menganalisis data sesuai dengan masalah gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.
4. Mendeskripsikan data tersebut sesuai dengan masalah.
5. Mengidentifikasi data yang sesuai dengan fokus masalah
6. Menafsirkan makna yang terkandung dalam data.
7. Menyimpulkan hasil analisis data sesuai dengan masalah dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

F. Gambaran Umum

Peneliti akan menganalisis data mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumuy yang terdiri dari empat jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Untuk mengetahui jenis gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumuy, peneliti melakukan persiapan penelitian dengan membaca secara cermat dan saksama teks puisi yang dijadikan bahan penelitian serta menganalisisnya dengan teliti.

Peneliti menggunakan korpus data dalam proses pengumpulan data serta mengkalsifikasikan data yang berupa kutipan-kutipan bait puisi ke dalam kartu pencatat data. Kajian stilistika yang digunakan sebagai pendekatan penelitian membantu peneliti dalam memahami gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Meskipun kumpulan puisi ini ditulis dan disusun berdasarkan rentang tahun yang berbeda-beda. Namun peneliti menemukan gaya bahasa yang tidak berubah dari cara pengarang menggunakan pilihan kata dalam menulis puisi tersebut.

Kumpulan puisi ini lebih dominan membahas tentang cinta namun dengan kemasan yang cukup unik, yakni disajikan dengan nuansa religius dengan maksud bahwa jika berbicara tentang cinta maka jangan sampai melupakan sang pencipta cinta itu sendiri. Semakin manusia mencintai Tuhan, maka semakin manusia itu memahami dan mengerti bagaimana cara mencintai kekasihnya.

G. Temuan Penelitian

Peneliti akan memaparkan temuan penelitian yang berupa kutipan gaya bahasa pada kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumuy. Peneliti menemukan semua gaya bahasa sesuai dengan fokus penelitian yang terdiri

dari gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda namun dianggap sama dengan menggunakan kata-kata pembanding untuk meningkatkan kesan bagi pendengar dan pembaca. Gaya bahasa perbandingan ini dari gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi, dan koreksi. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menemukan gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, pleonasme dan tautologi, perifrasis, dan antisipasi yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan perbandingan yang pada dasarnya berbeda, namun sengaja dianggap sama. Perbandingan tersebut dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, bagai, dan sejenisnya. Gaya bahasa perumpamaan dapat peneliti temukan pada:

Aku bertanya kepada tuhan tentang cinta
 Tuhan tersenyum dan menghadirkanmu *sebagai* jawaban
 (Pertanyaan Tentang Cinta, a13-14)

Pada kutipan puisi di atas, gaya bahasa perumpamaan dapat dilihat dari kata “sebagai” yang membandingkan suatu hal yang pada dasarnya berbeda, namun sengaja dianggap sama untuk meningkatkan kesan dan pesan yang dingin disampaikan. Pada kutipan puisi tersebut, pengarang menyatakan bahwa ketika ia berdoa dan menyerahkan urusan cintanya pada Tuhan, maka kemudian tuhan menjawab doanya dengan memberikan seseorang yang tersirat pada kata “menghadirkanmu”. Kata ganti orang kedua yang tersambung pada

“menghadirkanmu” oleh si pengarang diumpamakan sebagai jawaban atas segala pertanyaan atau permintaannya pada tuhan.

Sebelum ada,

Aku angan yang menimbang diri *sebagai* nada
 Di lisan aku Cuma impian, di suara aku rima
 Ditutur aku bersemi *sebagai* bunyi
 Yang mengolah sunyi menjadi nyanyi
 (Rapsodi Rindu, b.1-5)

Penggalan bait puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan karena terdapat kata “Sebagai”. Pengarang mengatakan bahwa sebelum adanya rindu yang datang, Ia mengumpamakan dirinya sebagai angan yang hanya berharap pada seseorang dalam kesepian. ia tak bisa mengungkap kerinduannya karena seseorang yang dirindukannya tidak ada di sampingnya. Makna bait puisi di atas adalah pengarang menyampaikan bahwa jika tidak ada rindu, maka apapun yang ia lakukan hanyalah menjadi kesunyian.

Tulislah aku *sebagai* Nama, yang jika diucap
 Hatimu gampang meruap
 (Rapsodi Rindu, b.6-7)

Gaya bahasa pada penggalan puisi tersebut adalah gaya bahasa perumpamaan dilihat dari kalimat “Torehlah aku sebagai Nama”. Pada kalimat tersebut terdapat kata pembanding eksplisit yaitu “Sebagai”. Pengarang mengatakan bahwa ia menginginkan seseorang yang ia rindukan menjadikannya sebagai nama yang selalu bisa diucapkan. Pada baris puisi tersebut pengarang ingin menegaskan bahwa Ia ingin menjadi sesuatu yang berharga bagi seseorang yang sedang ia rindukan.

Ketika ada,

Aku hasrat yang merangkai diri *sebagai* bahasa
 Dicatat aku kalimat, ditata aku kata
 Digubah aku berkecambah *sebagai* kisah
 Yang mengejawantah sebagai madah
 (Rapsodi Rindu, b.8-12)

Bait puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan, karena terdapat kata “Sebagai” yang merupakan kata yang memperjelas gaya bahasa perumpamaan. Pada bait tersebut pengarang mengumpamakan dirinya sebagai bahasa. Pengarang mengatakan bahwa ketika rindu itu ada, maka rasa kerinduan itu akan dengan mudah menjadi sebuah bahasa yang dapat ditulis dan dibaca. Bahkan rasa kerinduan itu semakin bertambah banyak dan bisa ditulis menjadi sebuah kisah. Secara tidak langsung pengarang ingin menyampaikan jika ada seseorang yang bisa menjadi objek dari rasa rindu, maka akan mudah bagi si pengarang untuk menuliskan apa yang pengarang rasakan menjadi sebuah kisah yang panjang.

Pahatlah aku *sebagai* Nama, yang jika diujar,
Jantungmu mudah tergetar.
(Rapsodi Rindu, b.13)

Penggalan puisi di atas adalah gaya bahasa perumpamaan karena ada kata pembanding eksplisit yang menyamakan sesuatu hal yang pada dasarnya berbeda. Pengarang mengatakan bahwa ia menginginkan seseorang yang ia rindukan menjadikannya sebagai nama yang selalu bisa diucapkan. Pada baris puisi tersebut pengarang ingin menegaskan bahwa Ia ingin menjadi sesuatu yang berharga bagi seseorang yang sedang Ia rindukan.

Sesudah ada,
Aku gairah yang menyusun diri *sebagai* puisi
Dianggit aku bersit-bait, di baris aku giris liris
Dieja aku merembaka *sebagai* gita doa
Yang memberkahi air mata para pecinta
(Rapsodi Rindu, b.14-18)

Pada bait puisi tersebut menunjukkan bahwa ada gaya bahasa perumpamaan yang digunakan pengarang. Hal itu dapat dilihat dari adanya kata “Sebagai” yang merupakan kata pembanding eksplisit yang memperjelas gaya bahasa perumpamaan. Pengarang mengatakan sesudah rindu dan seseorang yang Ia rindukan ada di sisinya, pengarang menjadi bergairah dan gairah yang pengarang rasakan indah seperti puisi. Bait puisi di atas pengarang menegaskan

apabila seseorang yang Ia rindukan kemudian berlalu maka rasa indah yang terasa akan menjadi sebuah kenangan manis dan keindahan yang telah berlalu itu akan tetap terasa indahnyanya.

Torehlah aku *sebagai* Nama, yang jika disebut
Rindumu seketika berdenyut.
(Rapsodi Rindu, b.20-21)

Penggalan puisi di atas adalah gaya bahasa perumpamaan karena ada kata pembanding eksplisit yang menyamakan sesuatu hal yang pada dasarnya berbeda, yaitu kata “Sebagai”. Pengarang mengatakan bahwa ia menginginkan seseorang yang ia rindukan menjadikannya seperti sebuah nama yang mudah untuk selalu diucapkan. Pada baris puisi tersebut pengarang ingin menegaskan bahwa dalam kondisi apapun, seseorang yang Ia rindukan untuk tidak lepas dari merindukan si pengarang.

Seperti laut yang senantiasa
Tabah menjaga kedalamannya,
Aku akan mengingatmu
(Tentang Laut, d.4-7)

Gaya bahasa perumpamaan pada bait puisi di atas dapat dilihat dari kata “Seperti” yang menyamakan sesuatu yang pada dasarnya berbeda dianggap sama. Pengarang mengatakan jika ingatannya tentang seseorang yang dicintainya begitu dalam seperti laut. Pengarang menegaskan bahwa Ia begitu besar rasa cinta dan setianya kepada seseorang, hingga meski suatu saat nanti seseorang yang dicintainya itu pergi, ingatannya akan terus ada dan tidak akan pernah hilang.

Seperti laut yang senantiasa
Sabar memelihara keluasannya,
Aku akan mengenangmu.
(Tentang laut, d.8-10)

Gaya bahasa yang terdapat pada bait puisi di atas adalah gaya bahasa perumpamaan karena terdapat kata “Seperti” yang merupakan

kata pembandingan eksplisit untuk menyatakan sesuatu yang pada dasarnya berbeda, namun sengaja dianggap sama. Pengarang mengumpamakan dirinya seperti laut yang selalu terlihat luas. Pengarang bermaksud jika Ia akan terus mengenang seseorang yang dicintainya meski kemudian hari seseorang itu pergi darinya. Pengarang sengaja mengumpamakan dirinya dengan laut karena laut tentu akan terus terlihat sangat luas walau dilihat dari segi manapun.

Aku suka membayangkan kau *sebagai* benang
 Yang bergulung melilit tubuhku dengan riang
 Siapa pun yang menjahit aku berharap semoga
 Ia adalah cinta yang diutus menghubungkan kita
 (Kain, g.1-4)

Pada bait puisi di atas gaya bahasa perumpamaan dapat dilihat dari kata “Sebagai”. Pengarang sengaja mengumpamakan seseorang yang disebut “Kau” dengan “Benang” yang pada dasarnya berbeda namun dianggap sama. Pengarang menyatakan rasa syukur atas kehadiran cinta yang dianugerahkan tuhan kepadanya. Pengarang menegaskan jika, pengarang menggunakan kata “Benang” untuk menyatakan sesuatu yang melekat pada manusia, yang kemudian benang itu dijahit menjadi pakaian bermakna anugerah. Makna bait puisi tersebut adalah bahwa pengarang memberikan pesan tentang rasa syukurnya atas anugerah yang diberikan tuhan kepada pengarang yang berbentuk “Kau” pada bait puisi di atas.

Kau tahu apa itu insomnia?
Semacam cinta yang betah berjaga,
 Di malam yang paling buta
 (Insomnia, k.1-3)

Gaya bahasa pada bait puisi di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan dilihat dari kata “Semacam” yang berarti mengumpamakan sesuatu yang pada dasarnya berbeda, namun sengaja dianggap sama. Pengarang mengumpamakan insomnia dengan cinta

sementara keduanya sangat jelas memiliki perbedaan. Insomnia adalah keadaan di mana seseorang tidak bisa tidur, sedangkan cinta adalah rasa atau keinginan yang timbul dalam hati seseorang. Pengarang sengaja mengumpamakan insomnia dengan cinta yang betah berjaga karena maksud atau akibat dari dua hal ini hampir sama, insomnia tidak bisa tidur disebabkan sesuatu sedangkan cinta akan terus terjaga disebabkan oleh tidak sampainya rasa cinta kepada seseorang dimaksud. Pengarang menegaskan bahwa insomnia kurang lebih seperti rasa cinta. Apabila tidak tersalurkan maka pengidap insomnia itu tidak akan bisa tidur dengan tenang karena selalu ada rasa gelisah yang timbul dalam dirinya.

Kau tahu apa itu insomnia?

Semacam kangen yang tabah berdoa,
Agar kelopak mata senantiasa terbuka
(Insomnia, k.8-10)

Jika pada bait sebelumnya pengarang mengumpamakan insomnia dengan cinta, maka dalam bait ini pengarang mengandaikan atau mengumpamakan insomnia dengan rasa rindu. Pengarang sengaja menegaskan bahwa akibat dari insomnia itu kurang lebih seperti seseorang yang sedang rindu. Apabila tidak bertemu dengan yang dirindukannya, maka seseorang itu akan senantiasa berdoa agar suatu saat nanti bisa bertemu dengan seseorang yang dirindukannya. Rindu mengakibatkan seseorang akan gelisah dan tidak tenang.

Mungkin kaulah orangnya yang menyusup ke alam mimpi
Bayang kelabu-lesi yang menghampar *bagai* tirai kanopi
(Phantomisma, l.1-2)

Gaya bahasa perumpamaan dapat dilihat dari kata “Bagai” yang terdapat pada bait puisi di atas. Pengarang menggunakan kata *bagai* untuk mengumpamakan bayang kelabu lesi dengan tirai kanopi. Bayang kelabu lesi sendiri bermakna bayangan yang gelap dan besar sehingga tidak ada cahaya. Begitu juga dengan tirai kanopi yang

biasanya ada di halaman rumah. Berfungsi untuk menghalangi cahaya yang masuk sehingga halaman yang ada tirai kanopinya pasti akan remang karena cahaya yang masuk terhalangi. Bait puisi di atas menceritakan bahwa pengarang memiliki prasangka bahwa ada seseorang yang terus hadir dalam mimpinya. Alam mimpinya seperti tersusupi sesuatu yang mengakibatkan tidurnya menjadi tidak nyaman.

Aku menghidu aromamu meruap dari riap raflesia
Merasuk lindang hidungku *serupa* selesa selulosa
(Phantomisma, 1.8-9)

Kata “serupa” yang terdapat pada bait puisi di atas merupakan kata penjelas dalam gaya bahasa perumpamaan. Mengumpamakan sesuatu yang pada dasarnya berbeda namun sengaja dianggap sama. Pengarang menyampaikan sebuah kesan bahwa dalam mimpi yang biasa pengarang alami. Ada seseorang yang masuk dalam mimpinya namun pengarang tidak tahu siapa orang tersebut. Seseorang itu terasa sangat dekat tetapi sepertinya mustahil untuk ia miliki. Begitu dekatnya hingga aromanya dapat tercium dengan jelas.

Aku merasakan rinduku padamu belum juga berakhir
Seperti musafir yang tak kelar menafsir marwah syair
(Phantomisma, 1.12-13)

Pada bait puisi di atas terdapat gaya bahasa perumpamaan dilihat dari kata “Seperti” yang merupakan kata penjelas dalam gaya bahasa perumpamaan. Pengarang mengumpamakan rindu dengan musafir, yang pada dasarnya kedua kata ini sangat berbeda namun sengaja dianggap sama. Pengarang sengaja menggunakan kata tersebut untuk memberikan kesan bahwa rindu kurang lebih hampir mirip dengan musafir. Rindu akan terus terasa dan susah untuk berakhir meskipun secara sadar akibat dari rindu itu terasa. Namun mengakhiri rindu itu seperti tak bisa dilakukan. Makna puisi di atas adalah rindunya pengarang kepada seseorang terus ada dan susah untuk berakhir umpama musafir yang akan terus melanjutkan perjalanannya apabila tujuannya belum tercapai.

Sebagai batu,
 Aku termangu memandang parasmu
 Mendamba sentuhan kalem ujung jemarimu
 Di mana aku akan senantiasa diam,
 Menunggu kau menjumpaiku
 (Batu, m.1-5)

Kata “Sebagai” yang terdapat pada bait puisi di atas merupakan kata penjelas dalam gaya bahasa perumpamaan. Mengumpamakan sesuatu yang pada dasarnya berbeda namun sengaja dianggap sama. Pengaranga sengaja menggunakan perumpamaan batu atas ketidakmampuan pengarang ketika berada di depan orang yang dicintainya. Sebagaimana diketahui bahwa batu adalah benda mati yang keras dan kaku, sehingga apabila diumpamakan dengan kondisi pengarang yang tak dapat berkata apapun bila berada di depan orang yang dicintainya terasa cocok dan mewakili apa yang dirasakan oleh pengarang. Makna bait puisi tersebut menjelaskan bahwa pengarang seperti batu yang hanya bisa menunggu kedatangan orang yang dicintai tanpa bisa berbuat apapun.

b. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan perbandingan secara langsung tanpa menggunakan kata *seperti, bak, bagai, dan sejenisnya*. Proses terjadinya sama dengan perumpamaan, namun bedanya perumpamaan terlihat jelas menyatakan perbandingannya dengan menggunakan kata *seperti, bak, bagai, dan sejenisnya*. Gaya bahasa metafora dapat ditemukan pada:

Aku berniat *menyalin senyummu* ke dalam puisi
 Hurufnya kukutip dari *bayi yang rindu jadi janin*
 Senyummu tersusun dari *campuran sari tebu dan senja*
 (Kasmaran, c.1-3)

Pada bait puisi di atas gaya bahasa metafora dapat ditemukan pada baris pertama “Menyalin senyummu”. Pengarang menggunakan kata *menyalin* untuk memperindah bahasa yang pada maksud

sebenarnya adalah menulis keindahan senyuman kekasihnya itu dalam bentuk puisi. Begitu pula pada baris kedua “bayi yang rindu jadi janin”. Pengarang menceritakan bahwa dalam rasa kasmaran yang sedang Ia rasakan bermula dari kenangan yang sebelumnya pernah terjadi dalam hidup pengarang. Secara implisit pengarang menjelaskan jika rasa kasmaran yang sedang pengarang rasakan seperti bayi yang rindu jadi janin atau seperti tumbuh dari awal kemudian semakin terbayang dalam ingatannya. Sedangkan pada baris ketiga terdapat juga gaya bahasa metafora yang bermakna bahwa senyuman kekasih yang sedang pengarang manis dan nikmat bila terus diingat. Secara keseluruhan makna bait puisi di atas adalah rasa kasmaran bermula dari awal perjumpaan pengarang dengan seseorang pada suatu sore sembari duduk berdua menikmati es tebu. Sejak itulah pengarang mulai mencintainya.

Aku berikrar *memindahkan kecantikanmu* ke dalam puisi
 Abjadnya kunukil dari pohon yang rindu jani benih
 Kecantikanmu terbentuk dari sisa kenangan di atas kertasku
 (kasmaran, c.4-6)

Bait puisi di atas terdapat gaya bahasa metafora yakni pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Pengarang menggunakan majas metafora “ memindahkan kecantikanmu” dalam menyampaikan pesan bahwa pengarang bertekad jika Ia akan menulis tentang kecantikan seseorang yang dipujanya ke dalam puisi. Makna bait puisi tersebut adalah pengarang telah berikrar atau berjanji dengan sungguh hati bahwa pengarang akan menulis tentang kecantikan wanita yang telah membuatnya merasa jatuh cinta itu dalam bentuk puisi. sehingga kerinduan yang sedang dirasakan pengarang dapat tertuangkan.

c. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan ciri-ciri kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa. Gaya bahasa personifikasi dapat ditemukan pada:

Seperti laut yang senantiasa
 Tabah menjaga kedalamannya
 Aku akan mengingatmu.
 (Tentang laut, d.4-7)

Gaya bahasa yang terdapat pada kutipan puisi di atas adalah gaya bahasa personifikasi karena sifat tabah yang merupakan sifat manusia dijadikan sebagai sifat dari suatu benda mati yakni laut. Pengarang menyifatkan tabah yang sebenarnya adalah sifat manusia kepada laut yang diketahui sebagai benda mati. Seperti laut yang senantiasa tabah menjaga kedalamannya berarti rasa tabahnya pengarang kepada kekasihnya seperti laut yang tetap selalu memiliki kedalaman meskipun air pasang surut. Ingatan pengarang sangat dalam kepada kekasihnya dan ia akan terus menjaga ingatannya dengan penuh rasa tabah. Pengarang sengaja menggunakan lauh untuk diberikan sifat manusia untuk menyampaikan sebuah kesan dan daya tarik pembaca agar masuk dan memahami apa yang sedang pengarang rasakan.

Seperti laut yang senantiasa
Sabar memelihara keluasannya,
 Aku akan mengenangmu
 (tentang Laut, d.8-10)

Gaya bahasa di atas adalah gaya bahasa personifikasi karena kata sabar merupakan sifat dari manusia yang kemudian oleh pengarang digunakan untuk menyifatkan sebuah benda mati yakni laut. Pengarang mengatakan bahwa sifat sabarnya dalam mengenang seseorang yang dicintainya seperti luasnya laut yang berarti tiada bertepi dan tak bisa diukur keluasannya. Pengarang menyampaikan

pesan bahwa kesabarannya dalam mengenang seseorang yang dicintainya seluas laut yang tak bisa dijangkau oleh mata.

Cinta adalah jarum yang membawamu
Menelusuri lubuk terdalam kerinduanku
(Kain, g.13-14)

Gaya bahasa yang terdapat pada kutipan bait puisi di atas adalah gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat manusia kepada benda benda mati yang tidak bernyawa. Membawa adalah sifat atau pekerjaan yang hanya lekat pada manusia. Akan tetapi pada kutipan di atas, kata membawa digunakan atau dilekatkan kepada benda mati yaitu jarum. Pengarang ingin menyamapaikan pesan bahwa cinta dari orang yang dimaksudnya itu ibarat jarum yang diketahui bahwa jarum biasanya masuk dalam celah-celah kain. Sama halnya dengan cinta yang akan masuk pada celah-celah kerinduan pengarang. Bait puisi di atas bermakna bahwa cinta itu tajam seperti jarum yang mampu masuk pada celah-celah kain yang tak bisa dijangkau oleh benda tajam lainnya. Sedang cinta masuk pada cela-celah kehidupan manusia termasuk perasaan yang tak kasat mata tetapi hanya bisa dirasakan semata.

d. Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Gaya bahasa pleonasme dapat ditemukan pada:

Aku kain kafanmu
Yang membungkus pucat kenanganmu
Aku *tandu* kerandamu
Yang mengusung duka *perkabunganmu*
(Rekuiem, p.41-44)

Pada kutipan bait puisi di atas, gaya bahasa pleonasme dapat dilihat pada frasa “Tandu” yang merupakan kata mubazir yang sebenarnya tidak perlu. Kutipan bait puisi di atas merupakan bentuk

penegasan bahwa pengarang mengatakan bahwa dirinya seperti sebuah keranda yang biasanya memang ditandu dalam membawanya ke pemakaman. Seharusnya pengarang cukup menggunakan “Aku Kerandamu” tanpa ditambah kata yang mubazir “tandu”. Karena sebenarnya keranda tetaplah ditandu. Selain itu, pada baris ke empat juga terdapat gaya pleonasme dalam penggunaan kata “perkabunganmu” yang sebenarnya tidak perlu atau mubazir. Karena kata “duka” telah mewakili maksud dari kesedihan yang disampaikan oleh pengarang dalam puisi tersebut.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan pertentangan atau membandingkan dua hal bertolak belakang. Gaya bahasa pertentangan terbagi menjadi gaya bahasa hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomesia, zeugma, dan silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, aposrof, anasrof, apofasis, histeron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme. Namun pada penelitian ini peneliti hanya menemukan gaya bahasa hiperbola, klimaks, zeugma, anastrof atau inversi, dan elipsis yang akan dipaparkan sebagai berikut;

a. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Gaya bahasa klimaks dapat ditemukan pada:

*Ayo, kita adu, kita ukur.
 Mana yang lebih luas
 (Tentang Laut, d,17-18)*

Pada kutipan bait puisi di atas adalah gaya bahasa klimaks karena terdapat urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Maksud dari bait

puisi di atas adalah bahwa pengarang ingin menegaskan tentang tantangan akan kesepian yang dirasakan oleh pengarang dengan samudera seseorang yang dimaksud. Gagasan itu setiap kali semakin meningkat kepentingannya.

b. Anastrof Atau Inversi

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam sebuah kalimat. Pembalikan atau perubahan tersebut terjadi dalam urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Dengan kata lain perubahan urutan SP (Subjek-predikat) menjadi PS (Predikat-subjek). Gaya bahasa tersebut dapat ditemukan pada:

Aku berniat menyalin senyummu ke dalam puisi
Hurufnya kukutip dari bayi yang rindu jadi janin
 Senyummu tersusun dari campuran sari tebu dan senja
 (Kasmaran, c.1-3)

Pada kutipan bait puisi di atas adalah gaya bahasa anastrof atau inversi dilihat dari pembalikan subjek-predikat menjadi predikat-subjek. Urutan yang seharusnya adalah “kukutip hurufnya” dibalik menjadi “hurufnya kukutip” untuk meningkatkan kesan pembaca dalam memahami dan menikmati puisi yang ditulis oleh pengarang. Makna kutipan bait puisi di atas adalah, pengarang ingin menuliskan senyuman yang pengarang lihat dalam bentuk puisi atau ditulis menjadi puisi. kutipan puisi tersebut memberi pesan bahwa pengarang sedang kasmaran atau jatuh cinta kepada wanita yang dilihatnya.

c. Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan baik dalam jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi dengan tujuan meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa hiperbola dapat ditemukan pada:

Aku sudah cinta sebelum huruf pertama dicipta
 Ketika kau belum mengenal udara dan cahaya
 Saat semua benda masih berwujud tanda
 Tatkala kehidupan belum punya usia
 (Huruf Cinta, i.7-10)

Kutipan bait puisi di atas adalah gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau, sifatnya dengan maksud memberikan penekanan pada pernyataan tersebut agar meningkatkan kesan dan pengaruhnya bagi pembaca.

Sebagai batu,
 Aku termangu memandangi parasmu
 Mendamba sentuhan *kalem* ujung jemarimu
 Di mana aku akan senantiasa diam,
 Menunggu kau menjumpaiku
 (Batu, m.1-5)

Pada bait puisi di atas ditemukan majas hiperbola pada baris ke dua “Sentuhan kalem ujung jemarimu”. Diketahui majas hiperbola karena terdapat pernyataan yang berlebih-lebihan pada kutipan tersebut dengan maksud memberikan kesan kepada pembaca. Pernyataan yang berlebihan pada kutipan puisi di atas adalah adanya penambahan kata “Kalem” untuk meningkatkan kesan penulis dalam mengungkapkan perasaannya. Tanpa penambahan kata kalem pada baris puisi di atas “Sentuhan jemari” tetap dapat dipahami oleh pembaca.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah kata-kata berkias yang menyatakan adanya pertautan terhadap kedua benda yang digunakan penulis untuk memberikan kesan imajinatif. Gaya bahasa pertautan juga dapat didefinisikan sebagai gaya bahasa yang melukiskan suatu keadaan dengan mengaitkan sesuatu dengan yang lainnya. Gaya bahasa pertautan terbagi menjadi beberapa jenis gaya bahasa yaitu; metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis,

gradasi, asindenton, dan polisindeton. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menemukan gaya bahasa metonimia, elipsis, sinekdoke, erotesis, dan paralelisme yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Metonimia

Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Gaya bahasa metonimia dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang dimaksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun menyebut bahannya jika yang dimaksudkan barangnya. Gaya bahasa metonimia terdapat pada:

Ada banyak cara mengenal *Tuhan*
 Salah satunya dengan menyaksikan matamu
 Ada banyak cara untuk menjumpai *Tuhan*
 Salah satunya dengan menghayati senyummu
 Ada banyak cara untuk merasakan *Tuhan*
 Salah satunya dengan menyimak suaramu
 Ada banyak cara untuk merasakan *Tuhan*
 Salah satunya dengan merindukanmu
 Ada banyak cara untuk hidup dalam *Tuhan*
 Salah satunya dengan penuh mencintaimu
 (Ada Banyak cara, e.1-10)

Pada setiap baris pertama di setiap bait puisi di atas terdapat gaya bahasa metonimia pada kata Tuhan. Kata tersebut menunjukkan pencipta dari orang yang dicintai oleh penulis. Dengan mengenal Tuhan sebagai pencipta dari orang yang dimaksud penulis, penulis dapat menyaksikan dan merasa dekat dengan orang yang dicintainya. Tuhan menjadi sumber dari penulis dalam mencintai orang yang dimaksud. Makna puisi di atas adalah dari sekian banyak cara dan usaha yang dilakukan penulis dalam mencintai kekasihnya, ada satu cara yang paling sempurna yaitu dengan mendapatkan penciptanya. Penulis berpendapat bahwa dengan mengenal dan mendapatkan Tuhan sebagai pencipta orang yang dicintainya, maka semuanya akan menjadi mudah dalam mencintai orang yang dimaksud oleh penulis dalam puisi tersebut.

b. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penaggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memnuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Atau dengan kata lain, elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap. Gaya bahasa elipsis terdapat pada :

Sebelum ada,
 Aku angan yang menimbang diri sebagai nada
 Di lisan aku Cuma impian, di suara aku rima
 Ditutur aku bersemi sebagai bunyi
 Yang mengolah sunyi menjadi nyanyi
 (Rapsodi Rindu, b.1-5)

Pada baris pertama dalam kutipan bait puisi di atas terdapat gaya bahasa elipsis karena di dalamnya dilaksanakan penghilangan kata atau kata-kata yang memnuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Seharusnya dalam baris “Sebelum ada” terdapat predikat yang sengaja dihilangkan untuk meningkatkan kesan dan pesan dari penulis kepada pembaca. Predikat tersebut adalah kata “Rindu” karena makna bait puisi di atas adalah membahas tentang rindunya penulis kepada kekasih atau orang yang dicintainya.

c. Sinekdoke

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya. Dengan kata lain, sinekdoke adalah gaya bahasa yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan. Gaya bahasa sinekdoke terdapat pada :

Mungkin, suatu waktu
 Tuhan akan mengelus wajahku melalui *tanganmu*
 Tuhan akan menulis namaku melalui *jemarimu*
 Tuhan akan menggandeng lenganku memakai *tanganmu*
 (Asmaraloka, j.1-4)

Pada kutipan bait puisi di atas ditemukan gaya bahasa sinekdoke dilihat pada setiap kata akhir pada puisi tersebut. Pada baris kedua

penulis menggunakan tanganmu sebagai ganti dari keseluruhan tangan yang berjumlah dua secara lumrahnya. Pada baris ketiga penulis juga menggunakan jemarimu sebagai ganti dari jumlah keseluruhan jari-jari pada tangan yang secara lumrahnya dimiliki manusia berjumlah sepuluh. Begitu pula pada baris keempat juga menggunakan kata tanganmu untuk mengganti keseluruhan dari jumlah tangan manusia yang berjumlah dua secara lumrahnya. Makna puisi di atas adalah bahwa kasih sayang Tuhan dapat penulis rasakan dari setiap tangan dan jari-jemari kekasihnya apabila mengelus wajahnya dan bergandengan dengannya. Atau dengan kata lain melalui perantara tangan dan jemari yang terdapat pada kekasih atau orang yang di maksud, penulis dapat merasakan anugerah dan kasih sayang Tuhan yang diberikan kepadanya.

d. Erotesis

Erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan dalam pidato yang bertujuan mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Gaya bahasa erotesis ini biasa juga disebut sebagai pertanyaan retorik dan di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Gaya bahasa erotesis dapat ditemukan pada :

Kau tahu apa itu insomnia?
Semacam cinta yang betah berjaga
di malam yang paling buta
(Insomnia, k.1-3)

Pada bait puisi di atas terdapat gaya bahasa erotesis karena baris pertama dalam bait puisi tersebut terdapat unsur pertanyaan ditandai dengan adanya simbol tanda tanya (?). penulis memberikan pertanyaan kepada pembaca terkait apa itu insomnia. Meskipun pada baris selanjutnya penulis memberikan pendapat atau jawaban menurut pemikiran penulis. Namun pembaca dengan sendirinya dapat

memberikan jawaban sendiri atau setuju dengan makna dari insomnia yang bersumber dari penulis. Hal ini dapat diketahui pada bait-bait selanjutnya dari satu judul puisi yang sama. Jika pada bait pertama penulis mendefinisikan insomnia dengan cinta yang betah berjaga di malam yang paling buta. Maka pada bait ketiga dari puisi di atas penulis mendefinisikan insomnia dengan berbeda.

Kau tahu apa itu Insomnia?
Semacam kangen yang tabah berdoa
Agar kelopak mata senantiasa terbuka
(Insomnia, k.8-10)

Jika pada bait puisi yang sebelumnya penulis menggunakan cinta yang betah berjaga sebagai jawaban dari pertanyaan yang sama tentang insomnia. Maka dalam bait puisi ketiga dari judul puisi yang sama ini penulis menggunakan kangen yang tabah berdoa dalam menjawab atau mendefinisikan apa itu insomnia. Dari kedua jawaban di atas memiliki kemungkinan jika salah satu jawaban dari penulis benar adanya atau mungkin salah satunya saja yang benar.

e. **Paralelism**

Paralelism adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. Gaya bahasa paralelism dapat ditemukan pada :

*Bukan semata karena empat cangkir kopi
Pelaku insomnia tak menghendaki mimpi
Bukan juga karena tiga bungkus samsu
Pengidap insomnia melek sesuntut waktu
(Insomnia, k.4-7)*

Pada kutipan bait puisi di atas terdapat gaya bahasa paralelism karena adanya kesejajaran pemakaian kata-kata atau farsa-frasa dengan struktur kalimat yang berimbang. Kesejajaran tersebut dapat pula

berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah kalimat induk yang sama. Pada baris pertama dan kedua terdapat struktur kalimat yang berimbang. Begitu pula dengan baris ketiga dan keempat memiliki kesejajaran dilihat dari induk kalimatnya. Induk kalimat pada bait puisi di atas adalah baris pertama dan ketiga. Sedangkan anak kalimatnya adalah baris kedua dan keempat.

4. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang menggunakan perulangan kata untuk mempertegas dan memberikan kesan pada sebuah kalimat. Gaya bahasa perulangan terdiri dari gaya bahasa aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, tautotes, anafora, apistrofa, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menemukan gaya bahasa aliterasi, anafora, apistrofa, asonansi, dan mesodiplosis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Gaya bahasa aliterasi terdapat pada:

Aku bertanya kepada petani tentang cinta
Petani pergi ke sawah dan giat menanam nasib
 Kau tak akan mengenali cinta bila menggali lubuknya
 (Pertanyaan Tentang Cinta, a.7-9)

Bait puisi di atas tepatnya pada baris kedua terdapat gaya bahasa aliterasi karena adanya pemakaian kata-kata yang pada permulaannya sama bunyinya. Yakni pada fon *pe* pada kata *petani* dan *pergi*. Dari kedua kata tersebut diawali dengan bunyi yang sama. Sehingga dipastikan jika itu adalah gaya bahasa aliterasi karena perulangan bunyi yang sama di kata yang berbeda.

Seperti laut yang senantiasa
 Tabah menjaga kedalamannya,
Aku akan mengingatmu

Seperti laut yang senantiasa
 Sabar memelihara keluasannya,
Aku akan mengenangmu
 (tentang Laut, d.4-10)

Pada kedua bait puisi di atas terdapat gaya bahasa aliterasi karena adanya perulangan bunyi pada dua kata yang berbeda. Yakni fon *ak* pada baris ketiga dari dua bait puisi di atas. Sehingga dapat dipastikan bahwa kedua bait puisi di atas terdapat gaya bahasa aliterasi.

b. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Anafora sering dijumpai pada puisi berbasis repetisi untuk menimbulkan kesan yang padu dan menarik. Gaya bahasa anafora terdapat:

Cintaku ke kamu lebih dekat
 Dari kopi ke pahitnya
Cintaku ke kamu lebih dekat
 Dari api ke panasnya
 (Manifesto, f.1-4)

Penggalan puisi di atas yang berjudul manifesto terdapat gaya bahasa anafora karena mengandung perulangan kata pertama yaitu kata “*Cintaku*” yang diulang dua kali berturut-turut. Pengarang sengaja mengulang kata tersebut untuk membuat karya sastranya agar terlihat lebih menarik. Makna kutipan bait puisi di atas adalah bahwa begitu dalam dan dekatnya cinta pengarang kepada kekasihnya sehingga pengarang menganalogikannya dengan kopi dan panas yang timbul dari kopi dan juga antara kopi dan pahitnya.

Tuhan ada di gelapku
 Ketika kupadamkan lampumu
Tuhan ada di terangku
 Ketika kaunyalakan cahayamu
 (Asmaraloka, j.5-8)

Pada kutipan bait puisi di atas juga ditemukan gaya bahasa anafora karena terjadi perulangan kata yang sengaja digunakan pengarang untuk lebih menarik bagi para pembaca. Perulangan kata tersebut terdapat pada kata “ Tuhan” yang diulang dua kali berturut-turut. Makna puisi tersebut adalah bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan jika Tuhan selalu ada dalam setiap kesedihan dan kebahagiaan yang dialami pengarang yang disebabkan oleh orang yang dicintainya. Apabila orang yang dicintai pengarang memberikan kesedihan kepada pengarang, Tuhan selalu ada dalam kesedihannya ataupun sebaliknya.

c. Asonansi

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan. Gaya bahasa asonansi terdapat pada:

Di laut,
Ingatanku terpaut
Pada kau yang tak terjangkau
 (Tentang Laut, d.1-4)

Pada kutipan bait puisi di atas terdapat gaya bahasa asonansi karena terjadi perulangan vokal yang sama pada setiap barisnya. Pengarang sengaja membuat efek penekanan vokal yang sama tersebut untuk memberikan kesan indah kepada para pembaca. Makna bait puisi adalah bahwa ingatannya seluas laut ketika mengingat kekasihnya atau orang dicintainya. Akan tetapi orang yang dimaksud pengarang dalam bait puisi tersebut tidak dapat dimiliki oleh pengarang atau tidak terjangkau.

H. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian di atas, ada 16 judul puisi pada Kumpulan Puisi Karya usman Arrumy yang mengandung gaya bahasa.

1. Gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy?

Gaya bahasa perbandingan terdiri dari gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi, dan koreksi. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menemukan 4 jenis gaya bahasa yaitu : perumpamaan, metafora, personifikasi, dan pleonasme. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa depersonifikasi, alegori, antitesis, tautologi, koreksi, dan perifrasis.

Gaya bahasa perumpamaan ditemukan sebanyak 17 data. Peneliti menemukan data tersebut karena adanya kata “sebagai, semacam, seperti, serupa, dan bagai” dalam puisi yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:232) “ Gaya bahasa yang berupa perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama, sering juga disebut persamaan atau simile”. Biasanya gaya bahasa perumpamaan ini dapat ditemukan dengan adanya kata penjelas seperti, laksana, bak, bagaikan, bagai, dan sejenisnya.

Gaya bahasa metafora ditemukan 2 data yang terdapat dalam puisi yang berjudul *kasmaran* yaitu, “*bayi yang rindu jadi janin, dan memindahkan kecantikanmu*”. Peneliti menemukan data tersebut karena adanya kata yang secara tersirat menyatakan perbandingan secara langsung tanpa menggunakan kata “sebagai, laksana, seperti, bagai, dan sejenisnya” sesuai dengan pendapat Keraf (2016:139) “Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat”.

Gaya bahasa personifikasi ditemukan sebanyak 3 data yaitu, “*tabah menjaga, sabar memelihara, dan jarum yang membawamu*”. Peneliti menemukan data tersebut karena adanya pemberian ciri-ciri kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa. Hal ini sesuai

dengan pendapat Tarigan (2013:18) “Personafikasi adalah suatu proses penggunaan karakteristik manusia untuk benda non manusia, termasuk abstraksi atau gagasan. Apabila kita menggunakan gaya bahasa personafikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan.

Gaya bahasa pleonasme ditemukan sebanyak 1 data yaitu, “ *tandu kerandamu, duka perkabunganmu*”. Peneliti menemukan data tersebut karena adanya pemakaian kata mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu, sesuai dengan pendapat Tarigan (2013: 29) yang menyatakan bahwa pleonasme adalah “ Suatu acuan kalau kata yang berlebihan itu pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain”.

Berdasarkan hasil temuan data yang telah ditemukan oleh peneliti, maka gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy terdapat data sebanyak 4 jenis gaya bahasa yaitu 17 data gaya bahasa perumpamaan, 3 data gaya bahasa personifikasi, 1 data gaya bahasa pleonasme, dan 2 data gaya bahasa metafora.

2. Gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy?

Gaya bahasa pertentangan terdiri dari dari gaya bahasa hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, aposrof, anasrof, apofasis, hiteron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme. Namun peneliti hanya menemukan 3 jenis gaya bahasa yaitu : hiperbola, klimaks, dan anasrof. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa litotes, ironi, oksimoron, silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, antiklimaks, aposrof, apofasis, histeron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme.

Gaya bahasa klimaks ditemukan 1 data yaitu “*ayo, kita adu, kita ukur*”. Peneliti menemukan data tersebut sebagai gaya bahasa klimaks karena adanya urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin

meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2015: 124) yang mengatakan “Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik”. Menurutnya “klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung umtan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya”.

Gaya bahasa anastrof atau inversi ditemukan 1 data berupa “*hurufnya kukutip*”. Peneliti menemukan data gaya bahasa tersebut karena adanya pembalikan susunan kata dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek, sesuai dengan pendapat Keraf (2016: 130) mengatakan “Anastrof adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat”.

Gaya bahasa hiperbola ditemukan 2 data yakni, 1 data terdapat pada bait ketiga puisi berjudul “huruf cinta” dan 1 data selanjutnya terdapat pada bait pertama puisi berjudul “batu”. Peneliti menemukan data tersebut karena adanya kata-kata yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan baik dalam jumlahnya, ukurannya, dan sifatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2014: 261) Hiperbola yaitu gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan dengan membesar-besarkan sesuatu. “Ungkapan hiperbola yang tampak berlebihan itu hanyalah sekedar teknik penuturan saja sehingga permaknaannya mesti tidak bersifat literal”.

Berdasarkan hasil temuan data yang telah ditemukan oleh peneliti, maka gaya bahasa pertentangan ditemukan data sebanyak 3 jenis gaya bahasa yaitu 1 data gaya bahasa klimaks, 1 gaya bahasa anastrof, dan 2 data gaya bahasa hiperbola.

3. Gaya bahasa pertautan yang terdapat pada kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrummy?

Gaya bahasa pertautan terdiri dari beberapa jenis yaitu gaya bahasa metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, eponim, epitet,

antonomasia, erotesis, paralelism, elipsis, gradasi, asindeton, dan plosindeton. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menemukan 5 jenis gaya bahasa yaitu : Metonimia, sinekdoke, erotesis, paralelism, dan elipsis. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa alusi, eufimisme, eponim, epitet, antonomasia, gradasi, asindeton, dan plosindeton.

Gaya bahasa metonimia ditemukan sebanyak 1 data yaitu kata “tuhan” dalam puisi yang berjudul batu. Peneliti menemukan data tersebut karena adanya penyebutan pencipta atau pembuat dari suatu objek yang dibicarakan, dalam data ini adalah penyebutan kata “tuhan”. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2013:27) menyatakan bahwa “Metonimia adalah berupa pengungkapan nama untuk benda lain yang menjadi merk, ciri khas, atau atribut”. Gaya bahasa metonomia dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang dimaksudkan adalah ciptaan atau buaatannya ataupun menyebut bahannya jika yang dimaksudkan adalah barangnya.

Gaya bahasa elipsis ditemukan sebanyak 1 data yaitu, kata “sebelum ada” dalam puisi yang berjudul rapsodi rindu. Peneliti menemukan data tersebut karena adanya penghilangan atau penanggalan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2016: 132) mendefinisikan “Elipsis adalah gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsure kalimat dengan mudah ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar sehingga struktur gramatikalnya memenuhi pola yang berlaku.

Gaya bahasa sinekdoke 1 data berupa kata “tanganmu, jemarimu’ dalam puisi yang berjudul asmaraloka. Peneliti menemukan data tersebut karena adanya penyebutan nama bagian sebagai pengganti keseluruhannya atau sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Moeliono (Tarigan, 2013: 123) yang mengatakan bahwa “Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud rialah seluruh bagian atau sebaliknya”.

Gaya bahasa erotesis ditemukan sebanyak 4 data yaitu terdapat pada awal bait puisi yang berjudul Insomnia. Peneliti menemukan data tersebut

karena adanya penggunaan simbol tanda tanya (?). hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2013: 130) mengatakan “Erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban”.

Gaya bahasa paralelism ditemukan sebanyak 2 data pada bait puisi yang berjudul *Insomnia* yaitu pada baris kesatu dan kedua. Peneliti menemukan data tersebut karena adanya kesejajaran pemakaian kata atau frasa dengan struktur kalimat yang berimbang. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2016: 126) mengatakan “Gaya bahasa paralelism lahir dari struktur kalimat yang berimbang”. Selanjutnya dipertegas oleh Nurgiyantoro (2013: 407) “Paralesism adalah penggunaan bagian-bagian kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal (menduduki fungsi yang sama pula) secara berurutan.

Berdasarkan hasil temuan data yang telah ditemukan oleh peneliti, maka gaya bahasa pertautan ditemukan sebanyak 5 jenis gaya bahasa yaitu 1 data gaya bahasa elipsis, 4 data gaya bahasa erotesis, 1 data gaya bahasa sinekdoke, 1 gaya bahasa metonomia, dan 2 data gaya bahasa paralelism.

4. Gaya bahasa perulangan yang terdapat pada kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy?

Gaya bahasa perulangan terdiri dari gaya bahasa aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, tautotes, anafora, epistrofa, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Namun peneliti hanya menemukan 3 jenis gaya bahasa yaitu: anafora, aliterasi, dan asonansi. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa antanaklasis, kiasmus, tautotes, epistrofa, epanalepsis, mesodiplosis, dan anadiplosis.

Gaya bahasa aliterasi ditemukan sebanyak 2 data yakni “aku akan” yang berjudul *Tentang laut*, dan “petani pergi” pada puisi berjudul *Pertanyaan tentang cinta*. Peneliti menemukan data tersebut karena adanya pemakaian kata-kata yang permulaanya sama. Hal ini sesuai dengan

pendapat Tarigan (2013:89) “Aliterasi adalah gaya bahasa repetisi konsonan pada awal secara berurutan”.

Gaya bahasa anafora 2 data yaitu, 1 data pada puisi berjudul Manifesto, dan 1 data pada puisi berjudul Asmaraloka. Peneliti menemukan data tersebut karena adanya perulangan kata pertama pada setiap baris kalimat kedua puisi tersebut. hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2013: 256) menjelaskan “Anafora adalah salah satu jenis penyiasaan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi”.

Gaya bahasa asonansi ditemukan 1 data yakni terdapat pada puisi yang berjudul Tentang laut. Peneliti menemukan data gaya bahasa asonansi karena adanya perulangan vokal yang sama dalam bait puisi tersebut. hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2016: 130) mengatakan “Asonansi adalah gaya bahasa yang berjudul pengulangan vokal pada suatu kata atau beberapa kata”.

Berdasarkan hasil temuan data yang telah ditemukan oleh peneliti, maka gaya bahasa bahasa perulangan ditemukan data sebanyak 3 jenis gaya bahasa yaitu 2 data gaya bahasa aliterasi, 1 data gaya bahasa asonansi, dan 2 data gaya bahasa anfora.

Adapun hasil dari penjelasan di atas, penelitian tentang gaya bahasa yang meliputi gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan yang telah peneliti temukan. Maka gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam kumpulan puisi *Kasmaran* Karya Usman Arrummy adalah gaya bahasa perumpamaan yaitu sebanyak 17 data.

Berikut peneliti akan menjelaskan hasil temuan penelitian berdasarkan judul puisi yang telah peneliti teliti yaitu:

Puisi yang berjudul “Pertanyaan Tentang Cinta” ditemukan sebanyak 1 data gaya bahasa perbandingan yaitu perumpamaan, 1 gaya bahasa perulangan yaitu aliterasi. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa pertautan pada puisi ini.

Puisi yang berjudul “Rapsodi Rindu” ditemukan sebanyak 6 data gaya bahasa perbandingan yaitu perumpamaan, 1 data gaya bahasa pertautan yaitu

erotesis. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa perulangan pada puisi ini.

Puisi yang berjudul “Tentang Laut” ditemukan sebanyak 2 data gaya bahasa perbandingan yaitu perumpamaan, 2 data gaya bahasa perbandingan yaitu personifikasi, 1 data gaya bahasa perulangan yaitu klimaks, 1 data gaya bahasa perulangan yaitu aliterasi, dan 1 data gaya bahasa perulangan yaitu asonansi. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa pertautan pada puisi ini.

Puisi yang berjudul “Kain” ditemukan sebanyak 1 data gaya bahasa perbandingan yaitu perumpamaan, 1 data gaya bahasa perbandingan yaitu personifikasi. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa pertentangan, pertautan, dan gaya bahasa perulangan pada puisi ini.

Puisi yang berjudul “Insomnia” ditemukan sebanyak 2 data gaya bahasa perbandingan yaitu perumpamaan, 2 data gaya bahasa pertautan yaitu erotesis, dan 1 gaya bahasa pertautan yaitu paralelisme. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa perulangan pada puisi ini.

Puisi yang berjudul “Asmaraloka” ditemukan sebanyak 1 gaya bahasa perulangan yaitu anafora, 1 gaya bahasa pertautan yaitu sinekdoke. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan pada puisi ini.

Puisi yang berjudul “Phantomisma” ditemukan sebanyak 3 data gaya bahasa perbandingan yaitu perumpamaan. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan pada puisi ini.

Puisi yang berjudul “Manifesto” ditemukan sebanyak 1 data gaya bahasa perulangan yaitu anafora. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa pertautan pada puisi ini.

Puisi yang berjudul “Rekeuiem” ditemukan sebanyak 1 data gaya bahasa perbandingan yaitu pleonasme. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa

pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan pada puisi ini.

Puisi yang berjudul “Kasmaran” ditemukan sebanyak 2 data gaya bahasa perbandingan yaitu metafora, 1 data gaya bahasa pertentangan yaitu anastrof atau inversi. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan pada puisi ini.

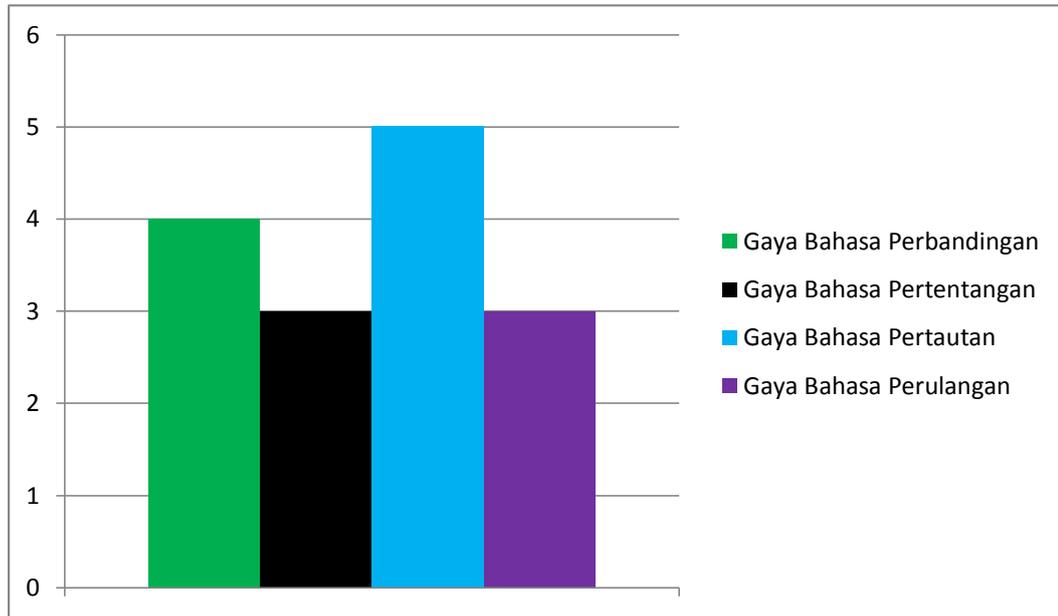
Puisi yang berjudul “Batu” ditemukan sebanyak 1 data gaya bahasa pertentangan yaitu hiperbola. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan pada puisi ini.

Puisi yang berjudul “Huruf Cinta” ditemukan sebanyak 1 data gaya bahasa pertentangan yaitu hiperbola. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan pada puisi ini.

Puisi yang berjudul “Ada Banyak Cara” ditemukan sebanyak 1 data gaya bahasa pertautan yaitu metonomia. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa perulangan pada puisi ini.

Puisi yang berjudul “Insomnia” ditemukan sebanyak 2 data gaya bahasa pertautan yaitu erotesis, 1 data gaya bahasa pertautan yaitu paralelism. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa perulangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Puisi yang paling banyak mengandung gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy, adalah puisi yang berjudul “ Tentang Laut” yaitu ditemuklan sebanyak 2 data gaya bahasa perumpamaan, 2 data gaya bahasa personifikasi, 1 data gaya bahasa klimaks, 1 data gaya bahasa aliterasi, dan 1 data gaya bahasa asonansi.



Grafik 4.1
Temuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dan grafik di atas, kumpulan puisi *Kasmaran* Karya Usman Arrummy memiliki semua gaya bahasa sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

BAB V

PENUTUP

I. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan secara umum yang telah diuraikan dari hasil penelitian pada kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrummy, maka dapat ditarik simpulan bahwa kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrummy terdapat gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Adapun hasil dari analisis gaya bahasa yang peneliti temukan, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa perbandingan terdiri dari gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi, dan koreksi. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menemukan 4 jenis gaya bahasa yaitu : perumpamaan 17 data, metafora 2 data, personifikasi 3 data, dan 1 data pleonasme. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa depersonifikasi, alegori, antitesis, tautologi, koreksi, dan perifrasis
2. Gaya bahasa pertentangan terdiri dari gaya bahasa hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, aposrof, anasrof, apofasis, hiteron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme. Namun peneliti hanya menemukan 3 jenis gaya bahasa yaitu : 1 data gaya bahasa klimaks, 1 gaya bahasa anasrof, dan 2 data gaya bahasa hiperbola. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa litotes, ironi, oksimoron, silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, antiklimaks, aposrof, apofasis, histeron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme.
3. Gaya bahasa pertautan terdiri dari beberapa jenis yaitu gaya bahasa metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelism, elipsis, gradasi, asindeton, dan plosindeton. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menemukan 5 jenis gaya bahasa yaitu : 1 data gaya bahasa elipsis, 4 data gaya bahasa erotesis, 1 data gaya bahasa

sinekdoke, 1 gaya bahasa metonomia, dan 2 data gaya bahasa paralelism. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa alusi, eufimisme, eponim, epitet, antonomasia, gradasi, asindeton, dan plosindeton.

4. Gaya bahasa perulangan terdiri dari gaya bahasa aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, tautotes, anafora, epistrofa, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Namun peneliti hanya menemukan 3 jenis gaya bahasa yaitu: 2 data gaya bahasa aliterasi, 1 data gaya bahasa asonansi, dan 2 data gaya bahasa anfora. Peneliti tidak menemukan gaya bahasa antanaklasis, kiasmus, tautotes, epistrofa, epanalepsis, mesodiplosis, dan anadiplosis.

J. Saran

Penelitian tentang analisis gaya bahasa harus tetap dilakukan karena dalam sebuah karya sastra, pengarang memiliki ciri khasnya sendiri dalam menyampaikan pesan untuk memberikan kesan terhadap pembaca, khususnya dalam memahami gaya bahasa yang digunakan Usman Arrumy .

Membaca kumpulan puisi Kasmaran karya Usman Arrumy akan membawa pembaca ke dalam sebuah imajinasi yang ringan dan mudah dicerna, namun sebenarnya sangat tinggi nilai estetika dan keindahannya. Tidak hanya itu, membaca puisi-puisi Usman Arrumy dalam buku Kasmaran ini seperti membaca karya Sapardi Djoko Damono dengan bahasanya yang mudah, namun seketika juga pembaca seperti membaca puisi-puisi karya Joko Pinurbo dengan imajinasinya yang luar biasa. Akan tetapi pembaca tidak sepenuhnya merasakan puisinya Sapardi pula Joko Pinurbo melainkan puisinya Usman Arrumy. Artinya, gaya bahasa Usman Arrumy tepat berada di antara kedua penyair tersebut. Dengan kata lain, sajian dari gaya bahasa Usman Arrumy menjadikan puisi-puisinya sangat menarik untuk diteliti.

Ciri khas lain yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah cara Usman Arrumy dalam menyajikan karya-karyanya selalu melibatkan nilai religius yang kemudian dikemas secara menarik sesuai dengan gayanya ke dalam gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Peneliti meyakini bahwa kumpulan puisi Kasmaran karya Usman Arrumy masih memiliki banyak sekali gaya bahasa yang masih belum bisa peneliti ungkap secara keseluruhan. Sehingga penelitian tentang analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi Kasmaran karya Usman Arrumy perlu untuk dilanjutkan.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami gaya bahasa khususnya gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi Kasmaran karya Usman Arrumy.

DAFTAR PUSTAKA

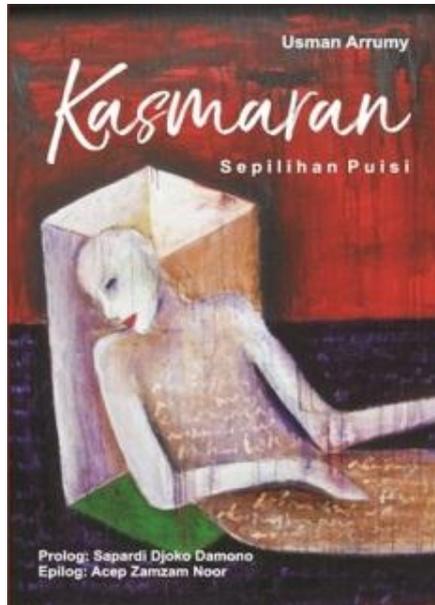
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bahtiar, Dkk. (2017). *Kajian Puisi*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Effendy S. (2015). *Kajian Puisi Indonesia Modern*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: GP Press Group.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman, K. (2017). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, S. (2012). *Metode Penelitian sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Semi, A. (2013). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutejo. (2012). *Stilistika Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajarannya*. Jogjakarta: Pustaka Felicha Jogjakarta.
- Tarigan Guntur, H. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Wellek dan Warren. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Utama Pustaka.
- Wisang Imelda, O. (2014). *Memahami Puisi Dari Apresiasi Menuju Kajian*. Yogyakarta: Ombak.
- Zuldafril. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Pontianak: Yuma Pustaka.

DAFTAR JURNAL

- Adri. (2011). Analisis Puisi Jika Pada Akhirnya Karya Husni Djamiluddin Dengan Pendekatan Semiotika: *Jurnal Meta Sastra* 4(2), 105-115.
- Aprini. (2016). Makna Lima Puisi Karya Salim Al-muna Dalam Antologi Puisi Merindu Mentari di Bumi Anoa: *Jurnal Bastra* 2(1),1-20.
- Despryanti dkk. (2018). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi Aku Karya Chairil Anwar: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(2),1-6.
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-minta Karya Chairil Anwar: *Jurnal Dieksis* 9(1),1-12.
- Frihastuti, Dkk. (2017). Majas dalam Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar: *Jurnal Kata* 2(1),1-11.
- Heru. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme Dan Sarkasme Dalam Berita Utama Harian Kompas: *Jurnal Pembahsi* 8(2),1-12.
- Munir dkk. (2013). Diksi dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S Kajian Stilistika: *Jurnal Sastra Indonesia* 2(1), 1-10.
- Putri Kusuma, I. (2013). Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Dan Personifikasi Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: *Jurnal Publikasi*, 1-17.
- Saida dkk. (2016). Gaya Bahasa Dalam Cerita Madre Karya Dewi Lestar: *Jurnal Online* 2 (2), 1-12.
- Samhudi dkk. (2016). Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu Stilistika: *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan* 2 (2), 1-9.
- Sulkifli dan Marwati. (2016). Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara: *Jurnal Bastra* 1(1),1-22.

Lampiran 1

Sinopsis Buku Antologi Puisi Kasmaran Karya Usman Arrumy



Puisi-puisi di buku ini disusun berdasarkan rentang tahun penulisannya, dimulai dari tahun 2016 lalu mundur hingga ke tahun 2013. Secara tidak langsung, pembaca juga bisa turut merasakan serta mengalami perkembangan yang dialami Usman Arrumy dalam proses berpuisinya. Favorit saya adalah puisi-puisi dari tahun 2016. Coraknya pendek tapi lugas, sederhana tapi tetap dapat maknanya. Rima dan alur penulisannya sedikit mengingatkan saya pada puisi-puisi Jokpin. Dan, benarlah. Ada satu puisi khusus persembahan penulis untuk Joko Pinurbo di buku ini. Puisi yang berjudul "Insomnia II" ini menggunakan kata-kata yang sering kali kita temui pada baris-baris Jokpin. Apalagi kalau bukan 'kopi'.

*Insomnia terbuat dari mata kopi
Yang menyerahkan tatapannya
Pada mata seorang pecinta. (hlm. 28)*

Bahkan baris pertamanya langsung membawa kita pada satu baris epik puisi Jokpin: “Jogja itu terbuat dari rindu, pulang, dan angkringan.” Pun jika kita telusuri lebih lanjut puisi ini, jejak Jokpin masih kentara, terutama dalam penggunaan si aku sebagai subyek yang menanggung untuk kepentingan si tercinta. Pola puisi yang pendek-pendek, kaya makna, dan diwarnai dengan permainan kata-kata ala Jokpin ini juga terlihat jelas di beberapa puisi penulis dari

tahun 2016. Salah satu yang menjadi favorit saya adalah puisi "Buku dan Kamu" di halaman 42.

*Buku dan kamu tak ada bedanya;
Buku menampung kata-kata.
Dan kamu menampung air mata.
Keduanya sama-sama berasal dari cinta.*

Rupanya, saya lebih cocok dengan puisi-puisi pendek tapi berima dan bermakna dari tahun 2016 ini ketimbang puisi-puisi penulis dari era sebelumnya. Semakin ke belakang, puisi-puisinya entah kenapa kok terasa semakin panjang. Usman Arrumy konsisten menggunakan asmara sebagai tema utama, tetapi-- sebagaimana disebut Sapardi Djoko Damono dalam pengantarnya untuk buku ini-- sebelumnya puisi-puisinya bercorak panjang. Juga semakin banyak perlambang. Puisi-puisi dari era 2015 bisa dibilang berjenis puisi permenungan yang lahir dari tirakat sang penyair. Kita agak harus sedikit mengeryitkan dahi untuk bisa memahami dan menyerap makna dari puisi-puisi panjangnya. Untungnya, bahkan dengan mengesampingkan maknanya, saya sudah sangat terhibur dengan aplikasi perimaannya

*Jika kauletakkan di mata, aku penangkal kelimun kantukmu
Meraba rabunmu agar manik dunia dapat kauintip melalui naluriku
Aku penimba luh yang mudah luluh jika sesaat saja kau merasa jauh
(Terzina Rindu, hlm. 48)*

Selain konsisten dengan tema cinta, yang patut diacungi jempol dari penyair ini adalah konsistensinya dalam mempertahankan rima serta pemilihan diksi yang rupawan. Seandainya digarap oleh orang kebanyakan, tema cinta dan rindu mungkin hanya akan jatuh pada puisi alay. Berbeda dengan puisi-puisi di buku ini, ketika cinta dan rindu bisa hadir dalam kecantikan penuhnya.

*Rinduku padamu, kekasihku
Hanya bisa dijelaskan oleh batu
yang selalu mengasingkan dari keriuhan waktu
Kesunyiannya bersikeras mewakili kesendirianku
(Milestone of Adore, hlm. 54)*

Lampiran 2

Biografi Usman Arrumy



Usman Arrumy lahir di Jogoloyo, Demak, pada 6 February 1990—adalah seorang penyair. Bukunya yang telah terbit antara lain: antologi puisi pesantren *Jadzab* (2012, Arias), *Mantra Asmara*, kumpulan puisi (2014, Hasfa), dan *Kasmaran*, kumpulan puisi (2017, Diva Press). Ia juga menerjemahkan puisi-puisinya Nizar Qobbani dengan judul *Surat Dari Bawah Air* (2016, Perpustakaan Mutamakin Kajen), dan menerjemahkan puisi-puisi Sapardi Djoko Damono ke dalam bahasa Arab dengan judul *Hammuka Daimun* (2016, Dar Tweeta, Egypt).

Acep Zamzam Noor berkata seperti ini dalam catatan yang ia berikan kepada Usman Arrumy. “Ada dua hal yang akan berdampak positif pada proses kreatif kepenyairan seseorang di masa yang akan datang, keduanya itu adalah aktif menulis dan menerjemahkan puisi-puisi.” Hal itu terbukti dalam puisi-puisi Usman yang sufistik, ia tidak akan pernah menghasilkan puisi yang sufistik tanpa membaca puisi-puisi karya Jalaluddin Rummy, Ibn Arabi, Robi’ah Adawiyah dll. Seorang Usman juga tidak mungkin bisa melahirkan puisi-puisi indah tanpa mempraktekannya langsung dengan menulis puisi itu sendiri.

Mengapa Usman Arrumy bisa mendapat ruang khusus di Indonesia dalam dunia sastra? Saya rasa, ia telah mendapatkan keberkahan dari aktifitas yang ia tekuni dengan tulus. Selain itu, nampaknya ia juga mendapat keberkahan dari tokoh-tokoh besar yang karyanya ia terjemahkan. Sebelum buku “Kasmaran” ini diterbitkan oleh Diva Press, Usman Arrumy berhasil menerjemahkan puisi-puisi Nizar Qobbani ke dalam bahasa Indonesia dengan Judul “Surat dari Bawah Air”, kemudian Usman juga menerjemahkan puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono ke dalam Bahasa Arab dengan Judul “Hammuka Daimun”.

Pada tahun 2012 Usman Arrumy berangkat ke Mesir untuk melanjutkan pendidikan di Al-Azhar University, Fakultas Bahasa dan Sastra Arab. Melihat latar belakang pendidikan seperti itu, rasanya tidak heran jika puisi-puisi dalam buku yang bertajuk “Kasmaran” ini memiliki gaya bahasa dan ruh yang berbeda. Sedikit religious bercampur nafas-nafas anak muda zaman sekarang dalam mengekspresikan cintanya. Ketika Usman Arrumy menulis puisinya yang berjudul “Manunggaling Kawula Cinta”, pada bait pertamanya, ia sudah menunjukkan jati dirinya sebagai penyair yang sufi, juga sebagai pemuda yang sedang gandrung terhadap cinta. “Setiap Kali Kau Tersenyum, Aku Menyaksikan Tuhan ada di Bibirmu.” Di situ ada kata “Kau” “Senyum” “Tuhan” dan “Bibir”. Empat kata yang sangat cukup untuk mewakili manusia dan penciptanya. Usman bisa menghadirkan Tuhan ketika ia sedang jatuh cinta, meskipun saya sendiri tidak cukup tahu, apa yang ada di dalam ruang batin Usman yang sesungguhnya. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh penyair lain di Indonesia, yang melulu berpuisi tentang cinta, tanpa mengingat dan melibatkan pemberi cinta itu sendiri.

Sebagaimana dikatakan oleh Aguk Irawan MN, seorang penyair yang sama-sama pernah mengenyam pendidikan di Al-Azhar Mesir, puisi yang bagus adalah ketika puisi itu mampu mewakili perasaan orang lain, tidak hanya satu dua manusia, bahkan manakala setiap pembaca sepakat dan setuju dengan puisi yang tertulis, maka puisi itu sebenarnya semakin sah untuk dicemburui. Misalnya dalam buku “Kasmaran” ini Usman Arrumy berpuisi tentang senyum, ia tidak hanya melibatkan eksistensi Tuhan, ia juga mengajak makhluk-makhluk lain yang ada di sekitarnya untuk hadir dalam puisinya, sehingga puisi yang ia tuliskan bisa

semakin hidup. “Senyummu selalu sejuk, apakah saat menciptakan bibirmu tuhan membasuhnya dengan embun pagi? Memandang senyummu selalu mengingatkanku saat menyesap sari tebu.” Gila! Kenapa puisi ini tidak lahir dari kita? Kenapa Usman bisa begitu jeli dan sangat adil dalam memposisikan diri sebagai seorang penyair, makhluk Tuhan, dan makhluk sosial.

Untuk membuktikan pernyataan Aguk Irawan MN di atas, apakah anda merasa setuju dan merasa terwakili oleh puisi pemuda kelahiran Demak yang pernah nyantri di Al-Fadlu, Djagalan, Kaliwungu ini? Saya sendiri sangat terwakili, karena dengan membaca puisi-puisi dalam buku ini saya merasa telah berhadapan-hadapan dengan seseorang yang berulang kali membuat saya rindu, tentu rindu itu berasal dari senyumnya yang dalam. Sedalam harapan yang saya simpan untuknya, juga sedalam puisi Usman yang telah berhasil membuat saya berterimakasih, sebab, Usman telah membuat saya menjadi seorang pemberani, meskipun hanya berani bercita-cita untuk membuat puisi yang lebih bagus dari Usman. Tidak berani menyatakan rindu itu secara terang-terangan, maka untuk menyembunyikan rindu itu, saya harus sesegera mungkin belajar membuat puisi.

Puisi-puisi dalam buku yang memiliki ketebalan 144 halaman ini ditulis di Mesir dalam rentang waktu antara 2013-2016, di antaranya pernah terbit di buku “Mantra Asmara”, beberapa yang lain sudah pernah rilis di surat kabar, dan sisanya dipersiapkan secara khusus oleh Usman untuk buku ini. Usman meyakini bahwa cinta dan puisi memiliki ikatan batin yang sangat purba, dan diam-diam ikatan tersebut bertaut-kelindan dalam diri Usman sendiri. Itulah yang membuat Usman merasa semangat dalam menjalani proses kreatif selama ini.

Sapardi Djoko Damono merasa kesulitan ketika ingin memilih antara Tuhan, Manusia, dan Cinta dalam buku Kasmara ini. Karena menurut Prof. Sapardi, buku ini tidak semata-mata dihadirkan oleh Usman untuk memetakan antara ketiganya. Justru sebaliknya, apa yang ditulis oleh Usman dalam buku ini sebagai upaya untuk membuktikan kepada kita bahwa ketiganya ada bersama-sama, membentuk sebuah struktur yang hubungan-hubungan di antaranya selalu muncul dalam puisi. Hal itu diakui Usman dalam kata pengantarnya “Cinta dan Puisi menjadi rukun yang konstitusional dalam kehidupan saya, dan dari sini saya

merasa berhak untuk beriman bahwa kesetiaan yang saya berikan kepada keduanya telah menjadi bagian yang sah dari tanggung jawab umat manusia.”

Meskipun buku ini terdapat banyak kata “terbuat” yang menjadikan pembaca bosan, saya yakin buku ini mustahil bisa dikhatamkan jika tidak dibarengi dengan keinginan yang kuat untuk menjumpai cinta kita sendiri, yang secara diam-diam berkeliaran di belantara puisi dalam buku ini. Karena ketika buku ini dikhatamkan, hakikatnya cinta, kesedihan, kesepian, nafas, air mata Usman telah menjadi milik kita, kita mempunyai nasib yang sama dengan Usman, tetapi tidak dalam keberhasilannya menuliskan puisi. Maka ketika kita telah menyadari hal itu, bahwa setiap manusia memiliki perasaan dan nasib yang sama. Sesungguhnya cinta belumlah menemui garis finish, cinta akan terus tumbuh dan hidup bebas di alam lain bernama puisi, dan jika kita ingin menulis puisi dengan segala penghayatan, sebenarnya kita telah memperbarui cinta dalam bentuk yang baru, dan akan seterusnya begitu.

Lampiran 3

KARTU PENCATAT DATA

1. KUTIPAN DATA GAYA BAHASA PERBANDINGAN

No	Judul Puisi	Kode Data	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa
1	Pertanyaan tentang Cinta	a13-14	Aku bertanya kepada tuhan tentang cinta Tuhan tersenyum dan menghadirkanmu <i>sebagai</i> jawaban	Perumpamaan
2	Rapsodi Rindu	b.1-5	Aku angan yang menimbang diri sebagai nada Di lisan aku Cuma impian, di suara aku rima Ditutor aku bersemi sebagai bunyi Yang mengolah sunyi menjadi nyanyi	Perumpamaan
		b.6-7	Tulislah aku <i>sebagai</i> Nama, yang jika diucap Hatimu gampang meruap	
		b.8-12	Ketika ada, Aku hasrat yang merangkai diri <i>sebagai</i> bahasa Dicatat aku kalimat, ditata aku kata Digubah aku berkecambah <i>sebagai</i> kisah Yang mengejawantah sebagai madah	
		b.13	Pahatlah aku <i>sebagai</i> Nama, yang jika diujar, Jantungmu mudah tergetar.	
		b.14-18	Sesudah ada, Aku gairah yang menyusun diri <i>sebagai</i> puisi Dianggit aku bersit-bait, di baris aku giris liris	

		b.20-21	Dieja aku merembaka <i>sebagai</i> gita doa Yang memberkahi air mata para pecinta Torehlah aku <i>sebagai</i> Nama, yang jika disebut Rindumu seketika berdenyut.	
3	Tentang Laut	d.4-7 d.8-10	<i>Seperti</i> laut yang senantiasa Tabah menjaga kedalamannya, Aku akan mengingatmu <i>Seperti</i> laut yang senantiasa Sabar memelihara keluasannya, Aku akan mengenangmu.	Perumpamaan
4	Kain	g.1-4	Aku suka membayangkan kau <i>sebagai</i> benang Yang bergulung melilit tubuhku dengan riang Siapa pun yang menjahit aku berharap semoga Ia adalah cinta yang diutus menghubungkan kita	Perumpamaan
5	Insomnia	k.1-3 k.8-10	Kau tahu apa itu insomnia? <i>Semacam</i> cinta yang betah berjaga, Di malam yang paling buta Kau tahu apa itu insomnia? <i>Semacam</i> kangen yang tabah berdoa, Agar kelopak mata senantiasa terbuka	Perumpamaan
6	Phantomisma	l.1-2 l.8-9	Mungkin kaulah orangnya yang menyusup ke alam mimpi Bayang kelabu-lesi yang menghampar <i>bagai</i> tirai kanopi Aku menghidu aromamu meruap dari riap raflesia Merasuk lindang hidungku <i>serupa</i> selesa selulosa	Perumpamaan
		l.12-13	Aku merasakan rinduku padamu belum juga berakhir <i>Seperti</i> musafir yang tak kelar menafsir marwah syair	

7	Batu	m.1-5	<p><i>Sebagai batu,</i> Aku termangu memandang parasmu Mendamba sentuhan kalem ujung jemarimu Di mana aku akan senantiasa diam, Menunggu kau menjumpaiku</p>	Perumpamaan
8	Kasmaran	c.1-3 c.4-6	<p>Aku berniat <i>menyalin senyummu</i> ke dalam puisi Hurufnya kukutip dari <i>bayi yang rindu jadi janin</i> Senyummu tersusun dari <i>campuran sari tebu dan senja</i></p> <p>Aku berikrar <i>memindahkan kecantikanmu</i> ke dalam puisi Abjadnya kunukil dari pohon yang rindu jani benih Kecantikanmu terbentuk dari sisa kenangan di atas kertasku</p>	Metafora
9	Tentang Laut	d.4-7 d.8-10	<p>Seperti laut yang senantiasa Tabah menjaga kedalamannya Aku akan mengingatmu.</p> <p>Seperti laut yang senantiasa <i>Sabar</i> memelihara keluasannya, Aku akan mengenangmu</p>	Personifikasi
10	Kain	g.13-14	<p>Cinta adalah jarum yang membawamu Menelusuri lubuk terdalam kerinduanku</p>	Personifikasi
11	Rekuiem	p.41-44	<p>Aku kain kafanmu Yang membungkus pucat kenanganmu Aku <i>tandu</i> kerandamu Yang mengusung duka <i>perkabunganmu</i></p>	Pleonasme

2. KUTIPAN DATA GAYA BAHASA PERTENTANGAN

No	Judul Puisi	Kode Data	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa
1	Tentang Laut	d.17-18	<i>Ayo, kita adu, kita ukur.</i> Mana yang lebih luas	Klimaks
2	Kasmaran	c.1-3	Aku berniat menyalin senyummu ke dalam puisi <i>Hurufnya kukutip</i> dari bayi yang rindu jadi janin Senyummu tersusun dari campuran sari tebu dan senja	Anastrof Atau Inversi
3	Huruf Cinta	i.7-10 m.1-5	Aku sudah cinta sebelum huruf pertama dicipta Ketika kau belum mengenal udara dan cahaya Saat semua benda masih berwujud tanda Tatkala kehidupan belum punya usia Sebagai batu, Aku termangu memandangi parasmu Mendamba sentuhan <i>kalem</i> ujung jemarimu Di mana aku akan senantiasa diam, Menunggu kau menjumpaiku	Hiperbola

3. KUTIPAN DATA GAYA BAHASA PERTAUTAN

No	Judul Puisi	Kode Data	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa
1	Ada Banyak cara	e.1-10	Ada banyak cara mengenal <i>Tuhan</i> Salah satunya dengan menyaksikan matamu Ada banyak cara untuk menjumpai <i>Tuhan</i> Salah satunya dengan menghayati senyummu Ada banyak cara untuk merasakan <i>Tuhan</i> Salah satunya dengan menyimak suaramu Ada banyak cara untuk merasakan <i>Tuhan</i> Salah satunya dengan merindukanmu Ada banyak cara untuk hidup dalam <i>Tuhan</i> Salah satunya dengan penuh mencintaimu	Metonimima
2	Rapsodi Rindu	b.1-5	<i>Sebelum ada,</i> Aku angan yang menimbang diri sebagai nada Di lisan aku Cuma impian, di suara aku rima Ditutur aku bersemi sebagai bunyi Yang mengolah sunyi menjadi nyanyi	Elipsis
3	Asmaraloka	j.1-4	Mungkin, suatu waktu Tuhan akan mengelus wajahku melalui <i>tanganmu</i> Tuhan akan menulis namaku melalui <i>jemarimu</i> Tuhan akan menggandeng lenganku memakai <i>tanganmu</i>	Sinekdoke
4	Insomnia	k.1-3 k.8-10	Kau tahu apa itu insomnia? Semacam cinta yang betah berjaga di malam yang paling buta Kau tahu apa itu Insomnia? Semacam kangen yang tabah berdoa Agar kelopak mata senantiasa terbuka	Erotesis

5	Insomnia	k.4-7	<i>Bukan semata karena empat cangkir kopi</i> <i>Pelaku insomnia tak menghendaki mimpi</i> Bukan juga karena tiga bungkus samsu Pengidap insomnia melek sesuntut waktu	Paralelism
---	----------	-------	---	------------

4. KUTIPAN DATA GAYA BAHASA PERULANGAN

No	Judul Puisi	Kode Data	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa
1	Pertanyaan Tentang Cinta	a.7-9	Aku bertanya kepada petani tentang cinta <i>Petani pergi ke sawah dan giat menanam nasib</i> Kau tak akan mengenali cinta bila menggali lubuknya	Aliterasi
2	Tentang Laut	d.4-10	Seperti laut yang senantiasa Tabah menjaga kedalamannya, <i>Aku akan mengingatmu</i> Seperti laut yang senantiasa Sabar memelihara keluasannya, <i>Aku akan mengenangmu</i>	Aliterasi
3	Manifesto	f.1-4	<i>Cintaku</i> ke kamu lebih dekat Dari kopi ke pahitnya <i>Cintaku</i> ke kamu lebih dekat Dari api ke panasnya	Anafora
4	Asmaraloka	j.5-8	<i>Tuhan ada</i> di gelapku Ketika kupadamkan lampumu <i>Tuhan ada</i> di terangku Ketika kaunyalakan cahayamu	Anafora
5	Tentang laut	d.1-4	Di <i>laut</i> , Ingatanku <i>terpaut</i> Pada <i>kau</i> yang tak <i>terjangkau</i>	Asonansi

Lampiran 4

TABEL KORPUS DATA

No	Judul Puisi	Kode data
a	Pertanyaan Tentang Cinta	
	Aku bertanya kepada pendaki tentang cinta	a,1
	Pendaki memanjat tebing batin ke lereng dada	a,2
	Kau tak akan mengenali cinta bila tak menyadari bahayanya	a,3
	Aku bertanya kepada pelaut tentang cinta	a,4
	Pelaut mengarungi kalbu dan menerpa luasnya dada	a,5
	Kau tak akan mengenali cinta bila tak menyelami napasnya	a,6
	Aku bertanya kepada petani tentang cinta	a,7
	Petani pergi ke sawah dan giat menanam nasib	a,8
	Kau tak akan mengenali cinta bila tak menggali lubuknya	a,9
	Aku bertanya kepada penyair tentang cinta	a,10
	Penyair mengendap dalam sepi dan merayakan puisi	a,11
	Kau tak akan mengenali cinta bila tak beriman pada senyapnya	a,12
	Aku bertanya kepada Tuhan tentang cinta	a,13
Tuhan tersenyum dan menghadirkanmu sebagai jawabannya	a,14	
b	Rapsodi Rindu	
	Sebelum ada,	b,1
	Aku angan yang menimbang diri sebagai nada	b,2
	Di lisan aku Cuma impian, di suara aku rima	b,3
	Ditutor aku bersemi sebagai bunyi	b,4
	Yang mengolah sunyi menjadi nyanyi	b,5
	<i>Tulislah aku sebagai nama, yang jika diucap</i>	b,6
	<i>Hatimu gampang meruap</i>	b,7
	Ketika ada,	b,8
	Aku hasrat yang merangkai diri sebagai bahasa	b,9
	Dicatat aku kalimat, ditata aku kata	b,10
	Digubah aku berkecambah sebagai kisah	b,11
Yang mengejawantah menjadi madah	b,12	

	<i>Pahatlah aku sebagai Nama, yang jika diujar, jantungmu mudah tergetar</i>	b,13
	Sesudah ada,	b,14
	Aku gairah yang menyusun diri sebagai puisi	b,15
	Dianggit aku bersit-bait, di baris aku giris-liris	b,16
	Dieja aku merembaka sebagai gita doa	b,17
	Yang memberkahi air mata para pecinta	b,18
	Torehlah aku sebagai Nama, yang jika disebut	b,20
	Rindumu seketika berdenyut	b,21
c	Kasmaran	
	Aku berniat menyalin senyummu ke dalam puisi	c,1
	Hurufnya kukutip dari bayi yang rindu jadi janin	c,2
	Senyummu tersusun dari campuran sari tebu dan senja	c,3
	Aku berikrar memindahkan kecantikanmu ke dalam puisi	c,4
	Abjadnya kunukil dari pohon yang rindu jadi benih	c,5
	Kecantikanmu terbentuk dari sisa kenangan di atas kertasku	c,6
	Aku berikhtiar manyadur sidik jarimu ke dalam puisi	c,7
	Lariknya kusitir dari hujan yang rindu jadi mendung	c,8
	Sidik jarimu terbuat dari jejak cinta di sekujur masalaluku	c,9
	Aku berjihad menerjemahkan sorot matamu ke dalam puisi	c,10
	Bait-baitnya kusulih dari abu yang rindu jadi kayu	c,11
	Sorot matamu terpancar dari nyala api sukamku	c,12
d	Tentang Laut	
	Di laut,	d,1
	Ingatanku terpaut	d,2
	Pada kau	d,3
	Yang tak terjangkau	d,4
	Seperti laut yang senantiasa	d,4
	Tabah menjaga kedalamannya,	d,6
	Aku akan mengingatmu.	d,7
	Seperti laut yang senantiasa	d,8
	Sabar memelihara keluasannya,	d,9
	Aku akan mengenangmu.	d,10

	Meski debur ombak itu	d,11
	Selalu mengingatkanku	d,12
	Terhadap ricik rindu	d,13
	Di kedalaman batinmu.	d,14
	Lagi, aku menghadap laut.	d,15
	Untuk menantanginya bertanding:	d,16
	Ayo kitra adu, kita ukur.	d,17
	Mana yang lebih luas	d,18
	Samuderamu,	d,19
	Atau kesepianku	d,20
	Mana yang lebih dalam	d,21
	Palungmu,	d,22
	Atau kesedihanku	d,23
	Mana yang lebih pasang	d,24
	Debur ombakmu	d,25
	Atau debur rinduku	d,26
	Mana yang lebih gemuruh	d,27
	Gelombangmu,	d,28
	Atau kepergian kekasih	d,29
e	Ada banyak cara	
	Ada banyak cara mengenal tuhan	e,1
	Salah satunya dengan menyaksikan matamu	e,2
	Ada banyak cara untuk menjumpai Tuhan	e,3
	Salah satunya dengan menghayati sebyummu	e,4
	Ada banyak cara untuk mendengar Tuhan	e,5
	Salah satunya dengan menyimak suaramu	e,6
	Ada banyak cara untuk merasakan Tuhan	e,7
	Salah satunya dengan merindukanmu	e,8
	Ada banyak cara untuk hidup dalam Tuhan	e,9
	Salah satunya dengan penuh mencintaimu	e,10

f	<p>Manifesto</p> <p>Cintaku ke kamu lebih dekat f,1 Dari kopi ke pahitnya f,2 Cintaku ke kamu lebih dekat f,3 Dari api kepanasnya f,4 Cintaku ke kamu lebih dekat f,5 Dari angin ke desirnya f,6 Cintaku ke kamu lebih dekat f,7 Dari jurang ke curamnya f,8 Cintaku ke kamu lebih dekat f,9 Dari air ke basahya f,10 Cintaku ke kamu lebih dekat f,11 Dari cahaya ke terangnya f,12 Cintaku ke kamu lebih dekat f,13 Dari batu ke diamnya f,14 Cintaku ke kamu lebih dekat f,15 Dari langit ke luasnya f,16 Cintaku ke kamu lebih dekat f,17 Dari burung ke terbangnya f,18 Cintaku ke kamu lebih dekat f,19 Dari tangis ke airmatanya f,20 Cintaku ke kamu lebih dekat f,21 Dari puisi ke kata-katanya f,22 Cintaku ke kamu lebih dekat f,23 Dari diriku sendiri f,24</p>	
g	<p>Kain</p> <p>Aku suka membayangkan kau sebagai benang g,1 Yang bergulung melilit tubuhku dengan riang g,2 Siapa pun yang menjahit aku berharap semoga g,3 Ia adalah cinta yang diutus menghubungkan kita g,4</p> <p>Aku suka mengkhayalkan kau sebagai benang g,5 Yang berjalin memintal hatiku dengan girang g,6 Siapa pun yang merajut aku berharap semoga g,7 Ia adalah cinta yang dapat titah mengaitkan kita g,8 Aku suka mengandaikan kau sebagai benang g,9 Yang berpilin membelit jiwaku dengan tenang g,10 Siapa pun yang menenun aku berharap semoga g,11 Ia adalah cinta yang bertugas menyatukan kita g,12</p>	

	Cinta adalah jarum yang membawamu Menelusuri lubu terdalam kerinduanku	g,13 g,14
h	Anak Jiwa Aku bunyi dan kau suara Dari nada yang sama Gema adalah anak jiwa Dari perkawinan kita Aku kilau dan kau cahaya Dari lampu yang sama Terang adalah anak jiwa Dari persetubuhan kita Aku nyala dan kau bara Dari api yang sama Panas adalah anak jiwa Dari pernikahan kita	h,1 h,2 h,3 h,4 h,5 h,6 h,7 h,8 h,9 h,10 h,11 h,12
i	Huruf Cinta Kalau tidak karena namamu Sungguh aku sudah putus asa Sebelum kutulis huruf pertama Jika bukan sebab namamu Semua suara akan sarat-sengkarut Sebelum huruf pertama kusebut Aku sudah cinta sebelum huruf pertama dicipta Ketika kau belum mengenal udara dan cahaya Saat semua benda masih berwujud tanda Tatkala kehidupan belum punya usia	i,1 i,2 i,3 i,4 i,5 i,6 i,7 i,8 i,9 i,10
j	Asmaraloka Mungkin, suatu waktu Tuhan akan mengelus wajahku melalui tanganmu Tuhan akan menulis namamu menggunakan jemarimu Tuhan akan menggandeng lenganku memakai tanganmu	j,1 j,2 j,3 j,4

	Tuhan ada di gelapku Ketika kaupadamkan lampumu Tuhan ada di terangku Ketika kaunyalakan cahayamu Dan barangkali, suatu hari nanti Tuhan akan melangkah menujuku melalui kakimu Tuhan akan tersenyum kepadaku lewat bibrimu Tuhan akan menatap mataku melalui matamu Tuhan ada di tidurku Ketika kau bersama lelapku Tuhan ada disadarku Ketika kau terjaga untukku Tuhan ada di isiku Ketika kau memasuki kosongku Aku jadi berharap bahwa kelak, entah kapan Tuhan akan mencintaiku melalui hatimu	j,5 j,6 j,7 j,8 j,9 j,10 j,11 j,12 j,13 j,14 j,15 j,16 j,17 j,18 j,19 j,20
k	Insomnia Kau tahu apa itu insomnia? Semacam cinta yang betah berjaga, Di malam yang paling buta Bukan semata karena empat cangkir kopi Pelaku insomnia tak menghendaki mimpi Bukan juga karena tiga bungkus samsu Pengidap insomnia melek sesuntut waktu Kau tahu apa itu insomnia? Semacam kangen yang tabah berdoa Agar kelopak mata senantiasa terbuka Betapa mulia, malam menjadikan kita teguh Menghadapi kesunyian yang mutlak dan seluruh Padahal ketika tidur pun cinta tetap tergetar Biarkan saja ia menjelma sayap kelelawar	k,1 k,2 k,3 k,4 k,5 k,6 k,7 k,8 k,9 k,10 k,11 k,12 k,13 k,14

	Kau tahu dari mana datangnya insomnia? Dari kantuk yang telah menemui nasibnya	k,15 k,16
	Di luar mimpiku Kusaksikan kau mimpi aku	k,17 k,18
1	Phantomisma Mungkin kaulah orangnya yang menyusup ke alam mimpi Bayang kelabu-lesi yang menghampar bagai tirai kanopi Aku melihat sepasang matamu memelihara purnama Kadang kaupercikkan cahayanya ketika malam kirana Aku mendengar suaramu diucapkan gelombang laut Membuatku betah menyimak gemanya yang lembut Aku menghidu aromamu meruap dari riap raflesia Merasuk lindang hidungku selesa selulosa Aku mengecap getirmu yang menggeriap bagai gerimis Mengguris gairah girah antara rasa manis dan giris Aku merasakan rinduku padamu belum juga berakhir Seperti musafir yang tak kelar menafsir marwah syair Ketika kelopak mataku terjerembun di ambang bangun Kau Cuma dongeng takhayul dalam lakon si majnun	1,1 1,2 1,3 1,4 1,6 1,7 1,8 1,9 1,10 1,11 1,12 1,13 1,14 1,15
m	Batu Sebagai batu, Aku termangu memandang parasmu Mendamba sentuhan kalem ujung jemarimu Di mana aku akan senantiasa diam, Menunggu kau menjumpaiku Aku tak bersuara bukan karena bisu Tapi saban kau pandang aku, Semua katakatku beku	m,1 m,2 m,3 m,4 m,5 m,6 m,7 m,8

	Aku hidup di luar bunyi Kekal mengumadangkan sunyi	m,9 m,10
	Aku tak bergerak bukan karena lumpuh Tapi setiap ruhku kau sentuh Seluruh tubuh terasa rapuh Aku tungku, nganga dalam waktu Mengharap kau sebagai nyala rindu	m,11 m,12 m,13 m,14 m,15
	Aku sabar memendam jerit sakit Baku-gamit membuncit jadi bukit Maafkan bila tak sanggup menjemput Kau tahu, aku musti mengasuh lelumut	m,16 m,17 m,18 m,19
	Aku tak perlu memburu untuk merengkuhmu Tak butuh berkata demi membuktikan cintaku Sebab tahu bahwa gerakku lantaran sentuhanmu Dan diamku Cuma untuk merindukanmu	m,20 m,21 m,22 m,23
n	Apograf Rindu Kerinduanku adalah bunyi Dari suara yang memanggil namamu Kerinduanku adalah tinta Dari pena yang menulis namamu Kerinduanku adalah air Dari hujan yang membasahimu Kerinduanku adalah unggun Dari apa yang menghangatkanmu Kerinduaku adalah denyut Dari jantung yang mendoakanmu	n,24 n,25 n,26 n,27 n,28 n,29 n,30 n,31 n,32 n,33
o	Hunian Aku ta punya kampung halaman Namun aku tahu bahwa hatimu yang lapang Adalah tempatku untuk pulang Dan mulai hari ini Manusia akan menandai	o,34 o,35 o,36 o,37 o,38

	Bahwa satu-satunya alamatku Berada di balik dadamu	o,39 o,40
p	Rekuiem Aku kain kafanmu Yang membungkus pucat kenanganmu Aku tandu kerandamu, Yang mengusung duka perkabunganmu Aku liang lahat Tempat cintamu istirahat Aku muram makam Tempat cintamu semayam Atau sebenarnya kita adalah sepasang nisan Di atas makam tempat cinta kita dikebumikan	p,41 p,42 p,43 p,44 p,45 p,46 p,47 p,48 p,49 p,50